



PANGERAN DIPATI UKUR



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992



DIPATI UKUR

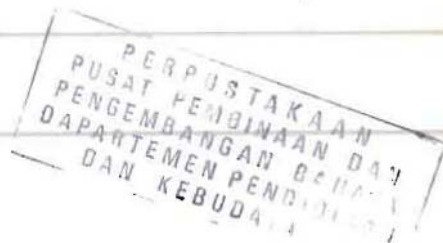


Diceritakan kembali oleh:
Farid Hadi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

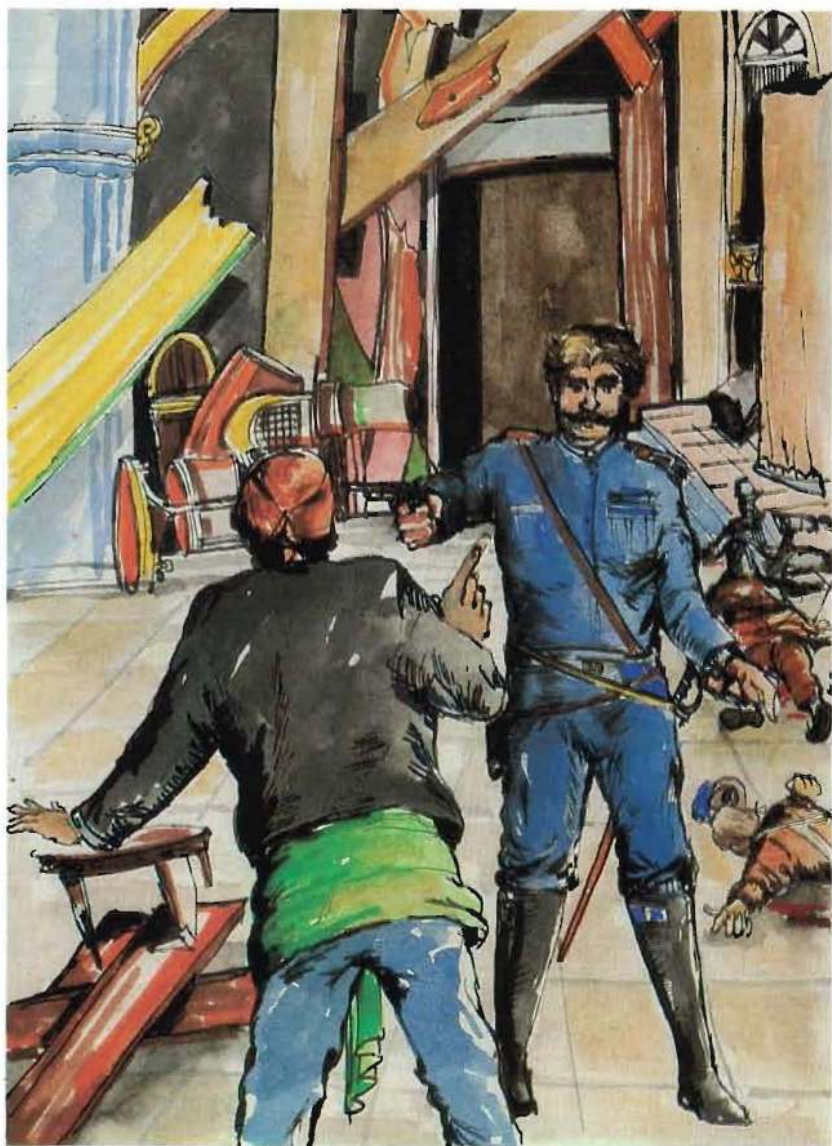


KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan..

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Pangeran Dipati Ukur* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen



Kompeni menodongkan pistolnya ke arah Dipati Ukur

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
1. Ukur Mengabdi Mataram	1
2. Ukur Menjadi Senapati.....	11
3. Ukur Mendapat Ujian	29
4. Ukur Kembali ke Tanah Kelahiran	46
5. Menggempur Kompeni Belanda	56

gelondongan. Mereka beramai-ramai berusaha mendobrak pintu dengan mendorong bolak-balik kayu gelondongan itu. Prajurit Kompeni yang berada di dalam lubang persembunyiannya panik. Moncong bedil mereka diarahkan kepada penyerbu itu. Meski banyak jatuh korban, dengan semangat juang dan persatuan akhirnya pintu berhasil roboh. Prajurit Kompeni yang tinggal beberapa puluh orang itu menyerah kalah.

Dipati Ukur Wangsataruna rupanya mencari komandan pasukan Kompeni yang lari bersembunyi di suatu tempat di dalam benteng itu.

Setelah dicari ke sana ke mari, akhirnya ia menemukan tempat persembunyiannya. Akan tetapi, sewaktu ia akan meloncat kayu yang diinjaknya patah. Ia terjatuh tepat di depan komandan Kompeni, seorang Belanda totok.

Dengan cepat Belanda itu mencabut pistol di pinggangnya sambil membalik,

"Hai, kamu siapa? Berani ya, kamu masuk? Benar-benar besar nyalimu. Mestinya kamu aku bikin mati."

"Saya, Ukur Tuan," jawab Dipati Ukur Wangsataruna.

"Oh, jadi Tuan Ukur, Bupati Sukapura? tanya komandan itu sambil mengubah sapaan *kamu* menjadi *tuan* setelah ia tahu siapa yang dihadapinya.

"Ya, Tuan."

"Mengapa Tuan membantu Sultan Agung menyerbu Jayakarta? Mengapa Tuan tidak tinggal di kampung halaman saja. Bukankah payah ikut bertempur ke sini," ejek komandan itu.

"Apakah Tuan suka kalau bangsa Tuan dijajah?" tanya balik Dipati Ukur.

1. UKUR MENGABDI MATARAM

Hari itu tampak pasukan pengawal Kerajaan Mataram bersiaga. Mereka bersenjata lengkap. Tidak ada seorang pun tersenyum. Mereka berdiri tegak membisu bagaikan tiang yang tidak bergerak. Mereka berjaga di setiap pintu masuk ke istana Kerajaan Mataram. Baik alun-alun utara maupun alun-alun selatan dijaga ketat. Orang yang biasanya berlalu lalang hilir mudik melalui jalan itu tidak diizinkan lewat. Mereka harus lewat jalan lain.

Keadaan seperti itu bagi penduduk setempat sudah dianggap biasa. Mereka sudah maklum. Tentulah pembesar kerajaan sedang mengadakan pertemuan penting. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang menggerutu atau mengomel.

Memang pada hari itu, Sultan Agung, raja Mataram yang termasyhur namanya itu, sedang mengadakan pertemuan penting dengan pembesar kerajaan. Pertemuan itu diadakan sebulan sekali. Sultan Agung ingin mengetahui kemajuan yang telah dicapai kerajaan itu dalam bulan itu.

Seorang demi seorang pembesar kerajaan melaporkan

Pasukan inti Sukapura membalas, "Tu, tu, tu."

Perlahan-lahan mereka bergerak menuju sasaran, yaitu ke dekat tembok benteng. Sebagian pasukan bergerak di mulut benteng. Begitu suitnya panjang berbunyi mereka bergerak cepat. Dipati Ukur dengan Suranaggala melemparkan bandring yang bertali ke dinding tombak belakang. Dengan tangkasnya, mereka bergerak. Tanpa bersuara sedikit pun, mereka telah sampai ke atas dinding tembok benteng. Mereka merayap-rayap dengan cepat ke arah penjaga menara benteng. Menara dijaga oleh dua orang prajurit Belanda yang bersenjata bedil.

Mata mereka melotot ke sana ke mari takut kalau-kalau ada musuh yang datang.

Komandan mereka telah memperingatkan kalau tentara Mataram akan menyerbu Jayakarta. Ketika terdengar suara batu kerikil di depan mereka, cepat-cepat mereka melihat ke belakang. Kesempatan ini digunakan Dipati Ukur dan Suranaggala membekuk kedua orang Belanda itu. Mereka dilumpuhkan. Kaki dan tangan mereka diikat, mulut mereka disumbat dengan kain agar tidak dapat berteriak. Setelah itu, mereka secara cepat menuruni menara pengintai. Mereka mengendap-endap mencari sasaran yang lain.

Di bagian lain Senapati Rangganata dan Jayengrana berhasil mendobrak pintu depan benteng. Penjaga benteng tidak sempat menembakkan bedilnya karena telah diringkus kedua Senapati Mataram itu. Anggota pasukan inti komando yang lain dengan cepat bergerak menuju sasaran lain. Pasukan penjaga benteng ribut tidak menentu. Ada yang akan menarik lonceng tanda bahaya terkena anak panah jatuh terjungkal di lantai benteng.

kemajuan dalam bidangnya masing-masing. Misalnya, bidang pertanian, perdagangan, agama, kesenian, dan keamanan.

Sultan Agung sangat gembira mendengar laporan para pembesar negara. Apalagi dalam laporan dinyatakan kemajuan yang dicapai dalam segala bidang meningkat.

Berarti mereka telah melaksanakan tugas seperti yang diarahkannya. Namun, suasana pertemuan itu tiba-tiba terganggu oleh suara ribut dan hingar bingar. Sultan dengan segera memerintahkan kepada pasukan pengawal, untuk melihat kejadian di luar,

"Coba, segera lihat di luar. Mengapa mereka ribut. Apakah mereka tidak tahu, di sini ada pertemuan penting."

"Siap Baginda," jawab kepala pasukan pengawal. Dengan berlari-lari ia menuju ke tempat kejadian.

Di luar ia melihat ada seorang anak muda dikepung pasukan pengawal.

"Minggir," teriak kepala pasukan. "Hai, ini ada apa. Ribut-ribut tidak karuan. Tidak kenal waktu. Tidak kenal tempat. Apakah kalian sudah tidak mengenal tata tertib keprajuritan? Atau kalian sudah ingin berhenti sebagai prajurit? Bukankah kalian tahu hari ini Baginda Sultan sedang mengadakan pertemuan penting?"

"Kami tahu, Pak, tetapi anak muda ini yang menjadi biang keributan," jawab salah seorang prajurit pengawal sambil menunjuk anak muda yang mereka kepung.

"Coba jelaskan, mengapa anak muda ini yang kalian anggap biang keributan," kata kepala pasukan pengawal.

landa.

Hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Beribu-ribu prajurit menunggang kuda memasuki wilayah Sukapura. Mereka bersenjata lengkap. Barisan paling depan membawa petaka dan bendera Mataram. Sungguh gagah dan perkasa mereka itu.

Rakyat Sukapura sudah sehari-hari mempersiapkan penyambutan berdiri di pinggir jalan yang dilalui prajurit Mataram. Batas kabupaten telah dihias dengan janur kuning (daun kelapa muda) dan umbul-umbul berwarna-warni. Rakyat Sukapura baru kali ini melihat tentara yang begitu banyak. Mereka melambai-lambaikan tangan dan mengelu-elukan disertai ucapan salam, "Selamat datang. Selamat datang. Selamat berjuang."

Barisan penyambutan telah siap di muka pendopo Kabupaten Sukapura. Dipati Ukur dengan gagahnya berpakaian kebesaran perang menyambut kedatangan prajurit Mataram. Panglima Perang Mataram, Bupati Baureksa, turun dari kuda. Dipati Ukur memberi hormat penuh khidmat kepada tamunya. Baureksa membalas hormat. Mereka kemudian mengadakan perundingan. Di dalam perundingan itu, Baureksa menghendaki prajurit Sukapura digabung menjadi satu di bawah komando Mataram. Dipati Ukur setuju di bawah satu komando, tetapi mereka tidak dibaur menjadi satu.

Pasukan Sukapura tetap di bawah pimpinan Dipati Ukur sebab sulit kalau digabung. Bahasa mereka berbeda. Yang satu berbahasa Jawa, yang satu lagi berbahasa Sunda.

Alasan Dipati Ukur masuk akal. Baureksa setuju dengan usul itu. Siasat penyerbuan diatur. Mereka ber-

narik baju anak muda itu. Dengan sabar anak muda itu menjawab, "saya tidak bohong, Tuan. Saya benar-benar ingin bertemu dengan Baginda Sultan Agung yang sangat masyhur itu, Tuan."

"Apakah kau tidak tahu tata tertib kerajaan? Hari ini tidak seorang pun boleh menghadap. Baginda Sultan sedang mengadakan pertemuan dengan para pembesar kerajaan. Nah, sekarang kau lebih baik pulang saja ke kampungmu. Jangan membuat onar di sini," kata kepala pasukan pengawal itu dengan ketus sambil mendorong anak muda itu ke sudut.

Anak muda itu tentu saja merasa gusar. Apalagi kata-kata kepala pasukan pengawal itu pedas dan penuh kebencian terhadapnya.

Dengan penuh hormat dan khidmad, anak muda itu berkata,

"Tuan, saya berkata dengan sopan santun, tetapi Tuan selalu membalas dengan penuh kebencian dan permusuhan. Tidak adakah di sini tata cara menyambut seorang tamu? Oleh karena itu, jangan salahkan saya Tuan jika saya memaksakan keinginan saya. Saya jauh-jauh datang ke sini, tidak lain ingin bertemu dengan Tuanku Baginda Sultan Agung. Saya ingin menghambakan diri kepada beliau. Mudah-mudahan saya beroleh kemuliaan di tanah Mataram ini."

Sambil berkata demikian, didorongnya tubuh kepala pasukan ke sudut.

Tentu saja kepala pasukan pengawal marah. Ia memerintahkan anak buahnya menangkap anak muda itu. Semakin hiruk pikuklah suasana di luar istana. Kepala

habisan. Seluruh yang hadir pada waktu itu serempak berteriak karena terkejut. Pada mulanya mereka menuduh Ukur yang membunuh Bupati, tetapi saksi mata menghapus tuduhan itu. Jaksa kabupaten membebaskannya dari segala tuduhan.

Ukur bersujud syukur karena Allah telah melindunginya dari segala kejahatan sehingga ia dapat menjalankan tugasnya seperti sediakala. Pamannya tetap setia mendampingi Ukur serta memberi petunjuk yang berguna. Ialah yang selalu menyatakan, manusia itu tidak perlu takut dalam menegakkan kebenaran dalam memerangi kejahatan. Yang benar tentulah benar, yang salah tentulah salah.

Pada suatu hari, ketika Ukur sedang duduk di pendopo kewedanaan, datanglah utusan dari Sukapura. Utusan itu menyampaikan amanat bahwa Ukur dicalonkan sebagai bupati. Hari pemilihan akan diadakan sepekan kemudian di pendopo Kabupaten Sukapura.

Pada hari yang telah ditentukan, para wedana telah menetapkan dan menyetujui Dipati Ukur Wangsataruna sebagai Bupati Sukapura. Tugas sebagai bupati tidaklah ringan. Meskipun demikian, Ukur bertekad akan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

"Tugas itu merupakan amanat rakyat. Oleh karena itu, tidak boleh diabaikan atau dilalaikan. Siapa yang melalaikan tugas, akan dijauhi oleh masyarakat," demikian kata Ukur dalam hati.

ngan permusuhan? Bukankah tamu harus disambut dengan muka manis dan perkataan yang lemah lembut? Bukankah hal seperti itu sudah diajarkan oleh orang tua kita?"

Kata-kata Sultan itu bagaikan pedang yang menancap di hulu hati mereka. Yang hadir dalam persidangan itu menundukkan kepala. Mereka semua malu. Ya, malu semalu-malunya karena yang mengatakan adalah raja yang menjadi junjungan mereka. Raja yang segala tingkah lakunya menjadi contoh mereka.

Kemudian, Sultan Agung menyuruh anak muda maju mendekat. Dengan sopannya anak muda maju sambil menyembah,

"Maafkan saya, Baginda Sultan. Saya terlalu lancang masuk ke istana karena saya ingin sekali berjumpa dengan Tuanku," katanya.

Kau tidak bersalah anak muda. Kau seorang pemuda yang penuh tekad membaja, pemuda yang berkemauan keras. Tidak mau mundur meski harus menghadapi berbagai halangan.

Aku senang kepada anak muda seperti kau. Aku ingin menjadikan kau seorang prajurit tangguh. Namun, untuk menjadi prajurit tidaklah mudah. Oleh karena itu, aku ingin sekali mengetahui latar belakang kehidupanmu terlebih dahulu. Tentu saja engkau tidak berkeberatan, bukan?" tanya Sultan dengan ramahnya kepada anak muda itu.

Anak muda yang ditanya dengan penuh keramahan itu, semakin mengerti dan bertambah yakin bahwa Sultan Agung benar-benar raja agung dan bijaksana. Dengan segera ia menjawab,

Pada pertemuan Wedana se-Kabupaten Sukapura, Ukur datang terlambat. Hal ini disebabkan Ukur melakukan peninjauan terlebih dahulu ke beberapa kampung. Tambahan pula, jarak dari Batulayang ke Sukapura memakan waktu sehari perjalanan. Oleh karena itu, baru keesokan harinya, ia sampai di Sukapura.

Ia datang ketika para Wedana telah melaporkan kemajuan di daerahnya masing-masing.

"Wedana Batulayang, mengapa datang terlambat. Bukankah pertemuan dimulai pagi hari, bukan siang hari," katanya ketus.

"Benar, Tuan Bupati. Saya merasa bersalah karena terlambat. Akan tetapi, keterlambatan saya ada sebabnya," jawab Ukur seraya menjelaskan sebab keterlambatannya.

"Sebagai seorang wedana haruslah memenuhi kewajibannya. Tidak boleh datang terlambat apa pun alasannya. Coba, sekarang laporkan keadaan di Kawedanan Batulayang," kata Bupati Sukapura dengan muka masam.

Dipati Ukur Wangsataruna dengan kata-kata lemah-lembut menjelaskan keadaan yang sebenarnya di daerahnya. Pungutan-pungutan liar telah ditertibkan. Pajak yang benar-benar pajak tetap dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ia juga menyarankan agar kabupaten jangan mencampuri urusan pajak setempat karena di Kawedanan telah ada petugasnya.

Ketika mendengar kata-kata Ukur itu, Bupati marah luar biasa. Ia menggedor-gedor meja. Ia menuduh Ukur berbicara yang bukan-bukan dan memfitnah petugas kabupaten.

rima. Mulai hari ini engkau diterima sebagai prajurit Mataram. Yang akan menggembleng engkau adalah Senapati Rangganata. Engkau akan diajari ilmu keprajuritan."

Ketika anak muda tadi mendengar bahwa ia diterima sebagai prajurit Mataram bukan main gembiranya. Ia menghormat berkali-kali kepada Sultan Agung sebagai tanda terima kasih yang tidak terhingga.

Sultan Agung kemudian berkata kepada Senapati Rangganata,

"Senapati, didiklah anak muda ini menjadi prajurit yang tangguh. Prajurit yang tahan terhadap tempaan godaan dan panasnya matahari."

"Daulat, Tuanku Baginda Sultan. Saya akan melaksanakan perintah Tuanku dengan sebaik-baiknya," jawab Senapati Rangganata.

Setelah pertemuan itu usai, anak muda yang berasal dari Ukur itu diajak Senapati Rangganata ke asrama prajurit. Ia harus mengikuti berbagai latihan dan gembengan agar menjadi prajurit yang andal dan tangguh.

Sebenarnya, Senapati Rangganata tidak suka kalau pemuda Ukur itu harus dilatih. Apalagi Senapati telah melihat sendiri sepak terjang pemuda tadi yang telah menjatuhkan martabat prajurit Mataram. Oleh karena itulah, ia mengajarkan ilmu keprajuritan, seperti ilmu menyerang atau ilmu menangkis, tidak sepenuh hati.

Meskipun demikian, pemuda Ukur sabar tawakal. Ilmu yang diajarkan secara setengah-setengah itu diolah kembali oleh Ukur. Kemudian, ia mengadakan latihan sendiri di luar jam pelatihan. Tentu saja anak muda yang

"Ampun, Tuanku. Kami menagih pajak atas kehendak kami sendiri. Kami sehari-harinya menganggur; tidak mempunyai pekerjaan tetap," kata pemimpinnya sambil sekali-sekali memegang keningnya yang benjol.

"Dasar kalian pemalas. Bukankah banyak pekerjaan yang menunggu kalian, seperti kuli pasar atau kuli panggul."

Mereka bungkam. Tidak ada seorang pun yang ingin menjawab. Mereka mengaku bersalah.

Para penagih pajak gadungan itu diserahkan kepada Lurah Pataruman untuk diselesaikan secara hukum.

Siang harinya Ukur dan Mardawa melanjutkan perjalanan. Mereka menuju ke Kawedanaan Batulayang.

Perjalanan dari Kelurahan Pataruman ke Batulayang memakan waktu lebih kurang tiga puluh hari. Tentu saja, perjalanan yang jauh dan lama itu sangat melelahkan. Oleh karena itu, kadang-kadang mereka singgah barang satu dua hari di kampung yang dilaluinya. Penduduk kampung yang disinggahi menemui mereka dengan ramah dan luwes. Segala makanan yang ada disuguhkan. Sifat gotong-royong dan tolong-menolong telah menjadi kebiasaan turun-temurun selalu terkesan di hati Ukur. "Jika sifat yang baik itu tidak luntur, tentulah bangsa kita sulit untuk dipecah-belah Kompeni," pikir Ukur.

Akhirnya, Ukur dan Mardawa, sampai di Batulayang. Batulayang merupakan kewedanaan. Yang menjadi Wedana di situ paman Ukur.

Betapa suka citanya pamannya, apalagi kedatangan Ukur. Pamannya sudah lama tidak berjumpa dengan Ukur. Pamannya bercerita bahwa para Wedana di Kabupaten

2. UKUR MENJADI SENAPATI

Hari Senin bulan Iduladha merupakan hari yang ditunggu-tunggu penduduk karena pada hari itu akan diadakan berbagai keramaian.

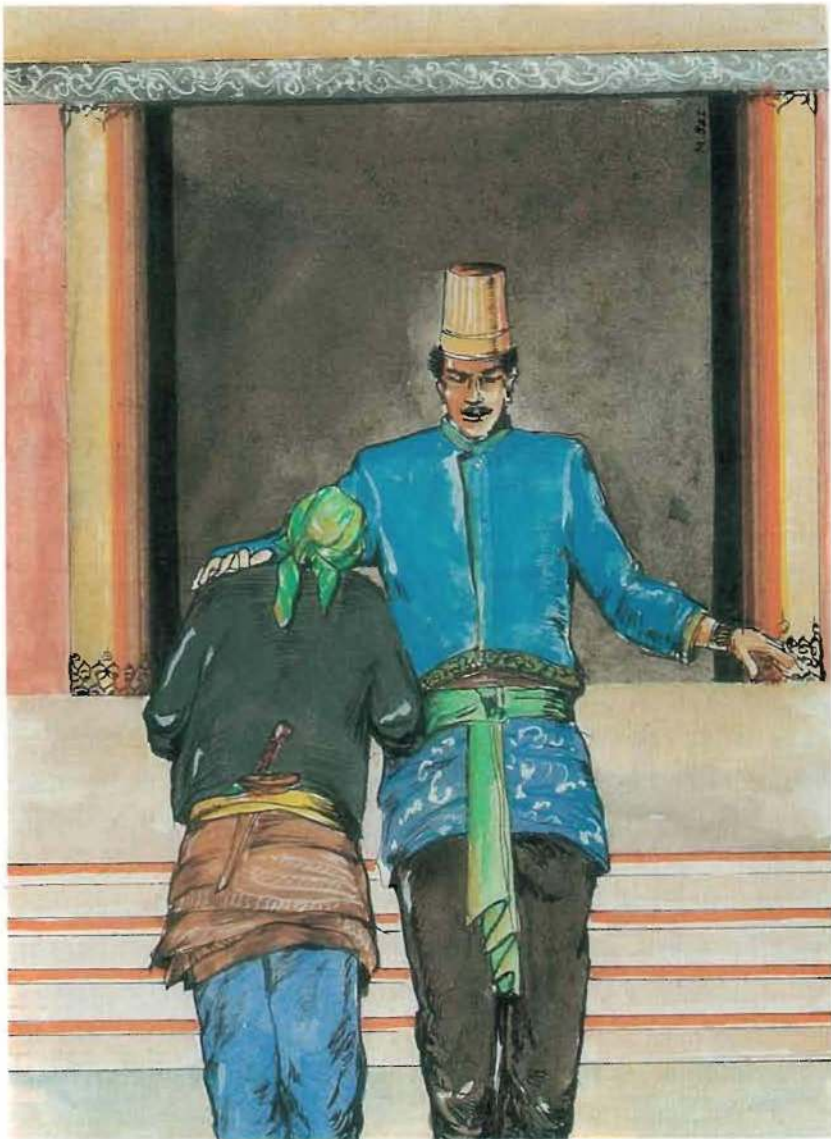
Alun-alun utara telah dihiasi dengan berbagai hiasan. Bendera dan umbul-umbul berwarna-warni berkibar-kibar ditiup angin.

Anjungan tempat Sultan dan para pembesar negara telah ditata rapi.

Teratak dan panggung berdiri dengan kokoh. Bangunan itu ditopang dengan kayu jati gelondongan asal Jepara. Di kiri kanan panggung telah dihiasi dengan daun kelapa muda, daun kemuning, pohon pisang beserta pisangnya menggantung ranum. Pohon tebu hitam beserta daun beringin ikut menghias panggung.

Di panggung inilah prajurit pengawal kerajaan akan mengadu ketangkasan.

Ketangkasan berperang, menggunakan bandring, gada, pedang, tombak, menunggang kuda, dan bermain dengan tangan kosong, yaitu tanpa menggunakan senjata. Barang siapa yang dapat memenangkan pertandingan



Pemuda Ukur senang sekali permohonannya dikabulkan Sultan

Ketika punggawa keraton memberi tanda, dengan segera juru demung memukul gong kebesaran beberapa kali. Barisan kerajaan telah disiapkan. Penonton yang semula ramai, dalam sekejap diam membisu. Mata mereka tertuju ke tempat datangnya Sultan Agung. Baginda Sultan Agung beserta permaisuri serta para pembesar kerajaan berjalan menuju tempat yang telah disediakan.

Segala tanda kebesaran, seperti senjata berbagai rupa beserta payung kebesaran mengiringnya.

Penabuh gamelan segera melagukan *kebogiro* mengiringi langkah Sultan Agung sebagai tanda bahwa tamu yang ditunggu-tunggu telah hadir dalam acara itu.

Sultan Agung setelah duduk di singgasana di anjungan yang telah disediakan segera memanggil Senapati Utama,

"Senapati, segeralah dimulai acara ini."

"Siaga Tuanku Baginda, saya akan segera melaksanakan perintah Tuanku," jawab Senapati sambil menghormat dengan berjalan mundur.

Senapati Utama Rangganata membuka acara dan memberitahukan bahwa acara pengujian para prajurit Mataram akan segera dimulai.

Senapati Rangganata memerintahkan Jayengrana mengatur para prajurit yang akan bertanding itu.

Semua prajurit yang ikut bertanding, kepalanya diberi tutup kepala agar tidak terkena senjata kalau bertanding.

Ketika aba-aba telah diserukan oleh Jayengrana, prajurit yang mendapat giliran maju langsung melompat ke atas panggung. Sepasang prajurit telah berada di atas panggung. Sebelum bertanding, mereka menari-nari

Rangganata dengan keramahan yang dibuat-buat menganjurkan Ukur untuk menghadap Baginda Sultan Agung.

"Tidak!ah pantas jika dahulu datang bertemu muka, sedangkan pulang Tuan tak tampak punggung. Esok hari, hendaklah Tuan berpamit minta izin kepada Baginda Sultan," pesan Rangganata.

Pagi-pagi benar Dipati Ukur Wangsataruna telah menghadap Sultan Agung.

"Baginda Sultan, mohon beribu-ribu ampun, saya telah lancang menghadap Baginda karena keinginan saya sudah tidak tertahankan lagi," katanya dengan lemah-lembut penuh iba.

"Apakah keinginanmu, Wakil Senapati Dipati Ukur Wangsataruna?"

"Saya ingin kembali ke tanah kelahiran."

"Kembali ke Jawa Barat? Apakah kau sudah rindu dengan tanah kelahiranmu itu atau ada sebab lain?" desak Sultan.

"Benar, Baginda Sultan. Pertama, saya memang sudah rindu, tetapi yang kedua, saya ingin membela tanah kelahiran dari ancaman bangsa asing. Kompeni Belanda dengan sewenang-wenang telah mengobrak-abrik urat nadi perdagangan di Jawa Barat, Tuanku. Untuk itulah, saya mohon diizinkan Baginda pulang ke tanah kelahiranku," jawab Ukur dengan berlinang-linang air matanya menahan kesedihan yang amat sangat.

"Senapati Wangsataruna, sebenarnya saya berat melepas engkau. Namun, di mana pun bumi Allah, di mana pun engkau dapat mengabdikan. Yang penting

Oleh karena kemarahannya tidak terkendalikan, ia kemudian mencabut gada. Dan, tanpa memberi kesempatan kepada si penantang untuk mempersiapkan dirinya, ia menyerang dengan sekuat tenaga.

Si penantang melihat gelagat yang tidak baik itu, segera melompat setinggi-tingginya dan berjumplitan di udara. Kemudian, dengan kecepatan yang luar biasa ia mencabut gadanya dan memukul lengan kanan si pemenang karena serangan itu di luar perhitungan si pemenang, tanpa ampun lagi ia terkena gada yang sangat berat itu dan terjungkal pingsan di lantai panggung.

Penonton bersorak sorai memanaskan suasana.

Baginda Sultan Agung mengangguk-angguk seraya memberi tanda kepada punggawa kerajaan agar segera mengangkat prajurit yang pingsan itu.

Punggawa dengan segera mengangkat prajurit itu untuk dirawat seperlunya.

Si penantang yang sekarang menjadi pemenang itu hanya berjalan ke sana ke mari dan tidak menari-nari. Tubuhnya sebenarnya sedang-sedang saja, tidak tinggi, dan tidak besar. Meskipun demikian, ia tampak gesit.

Tidak lama kemudian, datang penantang baru. Tubuhnya tinggi besar. Para penonton berpendapat bahwa tentu penantang ini adalah jagonya jago. Ia tentulah akan menjadi pemenang sebab si pemenang sekarang ini badannya sedang dan tidak begitu tinggi.

Ocehan penonton itu sampai pula ke telinga si pemenang baru itu. Akan tetapi, ia tidak mpedulkannya. Ia berpendapat bahwa yang menentukan menang atau kalah itu bukan manusia, tetapi Tuhan Yang Mahakuasa.

Gamelan peperangan telah dibunyikan. Aba-aba telah

hukum yang berlaku.

Sultan Agung bertambah sayang kepada Ukur Wangsataruna karena telah dapat menyelesaikan tugas seperti yang dijanjikan kepada Sultan.

Ukur sendiri tetap bekerja seperti biasanya. Ia menyapa Senapati Rangganata dan Jayengrana dengan ramah, seperti tidak terjadi apa-apa terhadap dirinya.

Rangganata dan Jayengrana menganggap Ukur tidak pernah tahu kejadian yang sesungguhnya.

diperdengarkan. Kedua jago dengan cepat saling serang, si tubuh sedang menangkis dengan tangkas. Si tubuh besar menyambar-nyambar ke sana ke mari, tetapi tidak pernah ke sasaran. Sebaliknya, si tubuh sedang dengan lincahnya dapat memukul bahu kanan si tubuh besar. Kemudian, ia membalikkan tubuhnya dan berlari ke samping sambil menyarangkan kakinya ke lambung si tubuh besar. Si tubuh besar dengan menahan kesakitan menguat-menguatkan dirinya agar tidak ambruk.

Penonton memanaskan suasana sambil berteriak-teriak,

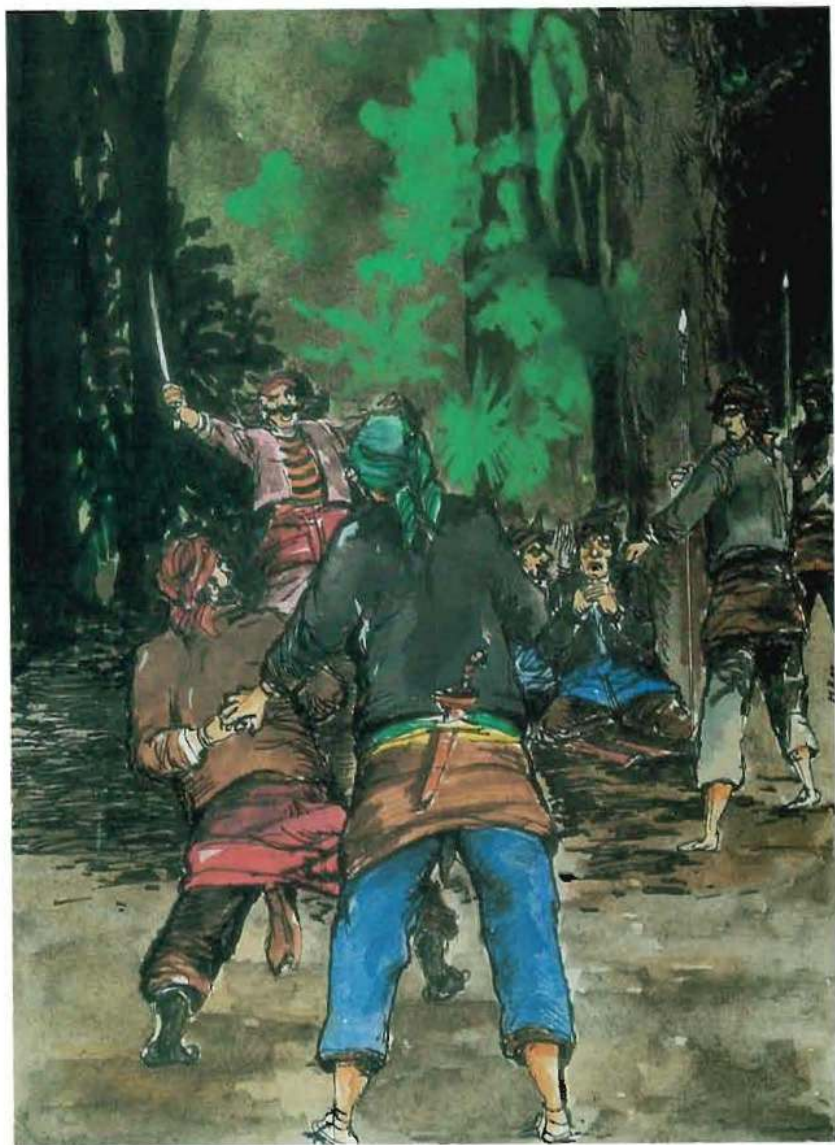
"Wah, percuma punya tubuh besar tidak bertenaga. Malu dong dengan tubuh kecil, tetapi nyali besar."

Teriakan itu ditanggapi pula oleh penonton lain,

"Tubuh besar seperti gentong kosong. Melompong tanpa isi."

Ketika mendengar teriakan yang keras dan pedas itu, si tubuh besar bukan main marahnya. Dengan segera ia mencabut gada yang tergantung di pinggangnya dan secepat kilat ia menghantamkannya ke tubuh lawan. Mata si tubuh sedang cukup awas. Oleh karena itu, ia segera melompat ke kanan dan melesat ke udara. Tangan kirinya menghantam lengan si tubuh besar, sedangkan kaki kanannya menghantam lambung. Seketika itu juga si tubuh besar roboh. Gada yang berada di tangannya lepas.

Sorak sorai riuh rendah mengiringi robohnya si tubuh besar. Teriakan pujian terhadap si tubuh sedang berkumandang di sana sini. Si pemenang tetap tidak sombong. Malah ia tidak melakukan gerakan tari kemenangan. Ia hanya berjalan mengelilingi gelanggang sambil matanya menunduk ke bawah. Ia percaya bahwa keme-



Ki Rekso berteriak-teriak agar anak buahnya tidak menyerah

"Hidup pemenang. Hidup pemenang," teriak mereka. Si badan sedang yang telah berulang sebagai pemenang, tidak menunjukkan kebanggaannya. Malahan kepalanya menunduk, seolah-olah tidak ada kejadian apa-apa. Ia menjawab di dalam hati teriakan penonton itu, "Siapa yang jadi pemenang? Saya? Bukan, bukan saya. Saya hanya sebagai pelaku saja. Saya sebagai hamba sahaya. Dia Tuhan Yang Mahakuasa yang menjadi pemenang."

"Hai, pemenangnya melamun. Jangan melamun dong. Lihat kemari," usik penonton.

Si badan gemuk yang pingsan itu telah digotong ke luar. Jayengrana memerintahkan prajurit yang lain naik panggung. Akan tetapi, prajurit yang mendapat giliran bertanding itu ragu-ragu, malah seperti menyerah saja. Tentu saja, Jayengrana marah. Prajurit itu dibentakinya untuk segera naik. Dengan penuh rasa bimbang, prajurit itu naik ke panggung. Penonton yang melihat kejadian itu bersorak sambil mencemoohkannya.

Mereka memanasi-manasi dengan kata-kata pedas.

"Sudahlah kalau tidak mau bertanding tidur saja di rumah. Jangan jadi prajurit. Jadi prajurit harus berani mati, bukan berani hidup."

Penonton lain yang mendengar ocehan seperti itu tertawa terbahak-bahak ditingkah dengan tepuk tangan tidak beraturan.

Bunyi gamelan melagukan gending peperangan. Suaranya semakin lama semakin meninggi. Itulah tanda pertandingan harus dimulai. Yang bertanding sudah berhadap-hadapan.

Mata mereka tidak berkedip menunggu hitungan

daerah itu merupakan wilayah kerjanya. Sultan semula keberatan, tetapi setelah diyakinkan Rangganata, Sultan kemudian menyetujui usul Rangganata. Menurut Sultan, yang penting keamanan Kerajaan Mataram pulih seperti sediakala.

Sesampainya di barak prajurit, Dipati Ukur Wangsataruna segera mengumpulkan beberapa puluh prajurit. Ia memilih prajurit yang andal, tangguh, berani, serta terlatih baik. Mereka dapat berperang dalam segala tempat, di hutan, di sungai, di rawa, atau di gunung. Ukur sendiri sesungguhnya telah mengetahui, kekacauan yang sekarang ada itu bukan kekacauan biasa, tetapi buatan. Apalagi pada waktu dipanggil Sultan, Rangganata menolak. Hal ini pasti ada sesuatu di balik kekacauan itu.

Pasukan yang jumlahnya kecil itu di berangkatkan pada waktu malam hari. Semuanya serba rahasia. Tidak ada seorang pun yang tahu ke mana pasukan itu diberangkatkan. Mereka patuh pada komando. Ke arah kiri atau kanan, lurus atau belok mereka patuhi. Tidak boleh ada seorang pun bertanya.

Setelah berkilo-kilo perjalanan mereka, sampailah di tepi kota yang sepi di selatan Mataram. Seluruh prajurit mengendap-endap. Tidak seorang pun boleh berbicara. Ada suara sekecil apa pun akan di dengar musuh. Dari kejauhan sudah tampak gerombolan pengacau yang tampak hilir-mudik berjaga-jaga. Mereka rupanya sudah mengetahui pasukan Mataram akan menggempur tempat mereka. Persenjataan mereka lengkap.

Ketika sebuah batu kerikil dilemparkan ke salah seorang gerombolan itu, dengan seketika gerombolan itu ambruk dan pingsan. Paniklah anggota gerombolan itu.

Petugas dengan sigap menggotong yang pingsan itu.

Senapati kemudian memanggil si pemenang itu.

Dengan penuh hormat dan khidmat ia datang mendekati Senapati Rangganata.

"Coba buka tutup kepalamu," kata Rangganata. Si pemenang membuka tutup kepalanya perlahan-lahan. Ketika tutup kepala telah terbuka, terbelalakah mata Senapati. Yang berada dihadapannya adalah pemuda Ukur, yang dibencinya. Ia mengira bahwa si pemenang itu bukan Ukur. Akan tetapi, apa boleh buat Sultan dan seluruh penonton telah ikut menyaksikan. Tidak ada seorang pun yang dapat dikelabuinya.

Sultan Agung bertepuk-tepuk memanggil Senapati sambil menunjuk Ukur agar dibawa menghadap. Cepat Senapati menghadap Sultan diiringi pemuda Ukur.

"Jadi, inilah pemuda yang memenangkan pertandingan, Senapati?" tanya Sultan kepada Senapati.

"Benar-benar hebat, kau Ukur. Tentulah engkau akan menjadi prajurit yang tangguh," kata Sultan kepada Ukur.

Ukur ketika dipuji Sultan berkali-kali menghormat khidmat.

"Tidaklah salah jika engkau diangkat menjadi prajurit Mataram. Akan tetapi, untuk diangkat sebagai prajurit tangguh tentulah engkau harus melalui ujian akhir. Bagaimana pendapatmu, Senapati?" tanya Sulran kepada Senapati.

Senapati Rangganata, mengangguk-angguk tanda setuju. Kemudian, sambil menghormat ia berkata,

"Benar, Gusti. Sebaiknya Ukur dipertandingkan dengan prajurit Mataram yang tangguh. Kalau Gusti

Tuhan Yang Mahakuasa.

Pertandingan Ukur dengan banteng ganas milik Sultan hampir sebulan penuh menghiasi bibir penduduk Mataram. Di dalam percakapan mereka selalu menyatakan tidak mengira pemuda Ukur yang perawakannya sedang itu jagonya jago. Banteng yang seganas-ganasnya binatang ditundukkan begitu saja. Yang hebat lagi tidak ada setetes darah pun yang tumpah. Tambahan lagi, Jayengrana, banteng Mataram, diselamatkan Ukur.

Cerita Ukur melawan banteng lama-kelamaan lenyap. Hanya sesekali saja diceritakan orang. Ya, karena hari telah berganti tahun. Ukur pun talah melupakan peristiwa itu. Namun, Rangganata tidak pernah melupakannya. Demikian pula, Jayengrana. Mereka ingin melenyapkan Ukur. Oleh karena itu, mereka berdua selalu mencari akal agar sesuatu itu masuk akal. Setelah perundingan selesai, mereka bersalaman dengan syarat tidak boleh seorang pun membuka rahasia kepada siapa pun.

Wilayah Mataram yang semula aman, damai, dan tenteram mendadak berubah menjadi kacau balau. Jalur perdagangan di daerah selatan dihambat oleh gerombolan pengacau keamanan. Barang dagangan atau apa saja yang dibawa pedagang atau penduduk dirampas. Jika mereka melawan dibunuh. Oleh karena itu, pedagang tidak ada yang berani melalui jalur selatan. Hal itu tentu saja mengacaukan perekonomian Mataram. Apalagi kalau diingat daerah selatan merupakan penghasil palawija terbesar di Mataram.

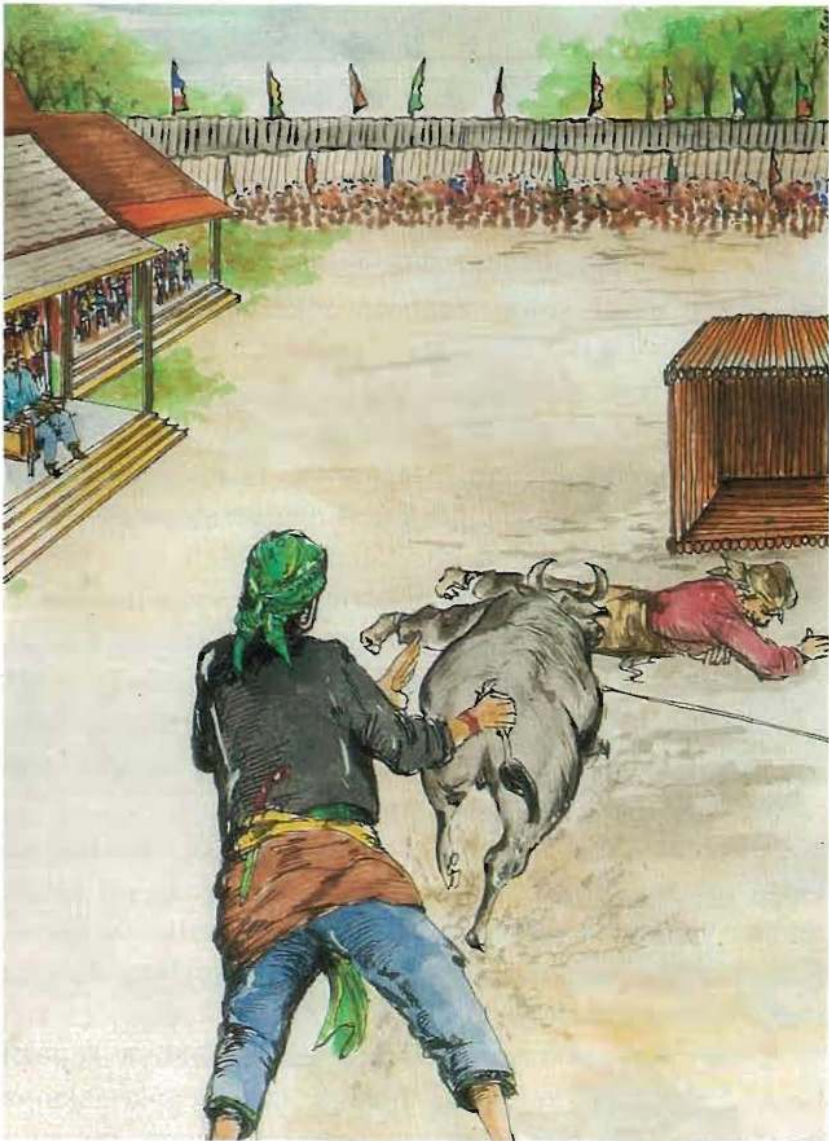
Sultan Agung yang cepat tanggap terhadap kejadian itu, segera memanggil Senapati Utama Rangganata dan Wakil Senapati Ukur Wangsataruna untuk menghadap.

Kedua prajurit itu telah mengendarai kuda. Ukur dari sebelah utara, Jayengrana dari sebelah selatan. Ketika aba-aba pertandingan dimulai Jayengrana dengan penuh semangat memacu kudanya ke arah Ukur. Ukur yang baru mempersiapkan diri hampir tidak sempat memacu kudanya. Jayengrana yang merasa angkuh dengan pongahnya menancapkan tombaknya ke arah tubuh Ukur. Dengan adanya serangan mendadak itu, Ukur hampir limbung dan tubuhnya hampir jatuh.

Sorak-sorai yang tidak henti-hentinya dan teriakan yang memihak Jayengrana tidaklah menjadikan Ukur berkecil hati. Ia selalu tabah dan berpendirian tetap. Ia tidak goyah sedikit pun dengan ejekan dan hinaan penonton. Ukur segera memperbaiki letak duduknya. Mata tombak hampir mengenai lengannya. Segera ia mengelak dan memacu kudanya. Kuda hitam yang dikendarainya segera meloncat dan menghentak ke depan. Kuda putih yang dikendarai Jayengrana terkejut. Penunggangnya hampir jatuh. Akan tetapi, Jayengrana adalah Jayengrana. Ia seorang prajurit yang unggul. Ia bukan hanya satu kali berperang, melainkan sudah berulang kali. Oleh karena itu, dengan cekatan ia meloncat kembali ke punggung kuda. Kuda putih yang dinaikinya menantang beringas ingin menubruk kuda hitam Ukur.

Tombak Jayengrana ditusukkan ke arah rusuk Ukur. Ukur segera menghindar dan menangkis dengan tameng di tangan kirinya. Jayengrana yang merasa unggul marah seperti dipermainkan.

Tombak yang dipegang Jayengrana bukan sembarang tombak. Tombak yang sudah beratus kali mengucurkan darah korbannya. Sekarang tombak ini seolah tumpul dan



Jayengrana tergeletak pingsan, pemuda Ukur menarik ekor banteng yang menyeruduknya

tak pernah mengenai tubuh korbannya. Di mana-mana dirasakan kosong.

Penonton yang melihat kejadian itu mulai memihak pemuda Ukur, pemuda yang berperangai lembut dan tidak suka sombong. Sekarang penonton berteriak-teriak mengejek Jayengrana,

"Pak Jayeng, lebih baik tidur saja. Dengan anak kecil saja kalah. Malu, dong."

Teriakan itu ditimpali dengan teriakan yang lain,

"Sudah tua lebih baik istirahat. Napasnya sudah tersengal-sengal, seperti kudanya."

Ejekan penonton menimbulkan kemarahan Jayengrana yang amat sangat. Tombak yang berada di tangan kanannya diputar-putar seperti baling-baling. Kuda putih yang dikendarainya mulai mendengus-dengus karena lelah. Pemuda Ukur tidak mau menyerang lebih dahulu. Ia lebih suka menunggu diserang. Ia benar-benar menghormati yang tua. Ia tidak mau melalui adat kebiasaan itu. Ketika dilihatnya Ukur diam, Jayengrana menyangka Ukur telah mulai lelah. Tombak Jayengrana diarahkan ke leher Ukur. Dengan cekatan dan mendadak Ukur menghindar. Tombak Jayengrana untuk kesekian kalinya menemui sasaran kosong. Malah tubuh Jayengrana ikut jatuh karena kuatnya ia menombakkan ke tubuh Ukur. Rakyat yang menonton pertandingan itu bersorak-sorai disertai tepuk tangan dan suitan yang tidak beraturan. Mata Jayengrana berkunang-kunang. Seluruh tubuhnya terasa sakit. Tentulah kalau ia tidak malu akan menangis saja menjadi-jadinya.

Ukur yang melihat kejadian itu segera turun dari kudanya. Ia bermaksud ingin menolong Jayengrana.

Baginda Sultan Agung. Sultan segera memerintahkan agar pertandingan segera dimulai. Senapati Rangganata memerintahkan Ukur Wangsataruna masuk ke gelanggang. Ukur sebelum menuju ke tempat pertandingan, menghormat terlebih dahulu kepada Sultan dan para pembesar kerajaan. Ia tidak lupa pula menghormat kepada penonton yang sudah tidak sabar itu. Penonton yang melihat Ukur ada yang tidak kuat menahan air matanya. Ya, mereka menangis karena pemuda yang cakap dan tampan itu akan diinjak-injak oleh banteng yang ganas itu. Sebaliknya, Rangganata dan Jayengrana bergembira. Mereka yakin, tentulah Ukur akan mati. Dengan Ukur mati, mereka tidak ada saingan.

Ukur yang akan mengadu kekuatan mati atau hidup dengan banteng ganas itu hanya pasrah kepada Allah Yang Mahakuasa. Mulut Ukur berkamat-kamit membaca doa dan puji-pujian kepada Gusti Allah agar ia mendapat kekuatan dan perlindungan dari-Nya.

Ketika Ukur mendekati kurungan yang sudah tidak dikunci itu, banteng yang ada di dalamnya diam. Banteng itu tidak lagi menghentak-hentakkan kakinya. Banteng itu juga tidak lagi menguak.

Ketika melihat kejadian itu, penonton diam. Mata mereka dibelalak-belalakan. "Aneh," kata mereka. Ukur malah naik dan masuk ke dalam kurungan itu. Yang paling aneh, banteng itu malah bertiarap. Seluruh kakinya dilipat ke belakang. Ukur Wangsataruna mengelus-elus kepala banteng itu. Mata banteng tidak melotot, tetapi terpejam-pejam mengantuk.

Penonton bersorak-sorai penuh keheranan sambil berteriak-teriak,

dipegang Jayengrana jatuh dan dengan cepat pula Ukur menendang tubuh Jayengrana. Dalam waktu seketika tubuh Jayengrana jatuh terjerembab di tanah tidak sadarkan diri.

Gegap gempita sorak penonton pertandingan itu sambil menari, menyanyi, bahkan berteriak-teriak.

Tubuh Jayengrana diangkat oleh punggawa keraton ke tempat yang aman.

Sultan Agung berdiri memanggil Senapati Rangganata. Senapati Rangganata dengan diiringi Ukur segera menghadap Sultan Agung.

"Kau Ukur, sungguh luar biasa. Aku tidak mengira, engkau yang baru saja berlatih keprajuritan telah sanggup mengalahkan kepala prajurit, Jayengrana. Oleh karena itu, aku ingin menjadikan engkau Wakil Senapati Kerajaan Mataram," kata Sultan Agung kepada Ukur.

Dengan menghormat berkali-kali kepada Sultan Agung, Ukur menjawab,

"Terima kasih, terima kasih, Baginda Sultan. Saya tidak menyangka akan mendapat anugerah dari Baginda. Saya sebenarnya berharap dapat mengabdikan diri kepada Baginda, Raja Mataram. Sekarang Baginda memberi anugerah yang luar biasa kepada saya. Sungguh kemenangan yang saya dapat itu hanyalah kebetulan. Tuhanlah yang menentukan segalanya. Saya hanyalah melaksanakan perintah-Nya."

Tutur kata yang lemah lembut dengan tingkah laku yang penuh hormat, sangat menyenangkan hati Sultan.

"Wahai Senapati Rangganata, dengarkan kata-kata Ukur. Ia tidak pernah menyombongkan diri meski ia

"Maafkan Baginda jika saya telah berkata lancang kepada Baginda. Semata-mata saya berkata karena adanya tanggung jawab saya terhadap keamanan Kerajaan Mataram akan semakin mantap jika Wakil Senapatinya tangguh dan kuat," kata Senapati dengan hati yang semakin ciut melihat Sultan bertambah marah itu. Namun, Sultan Agung raja yang bijak. Ia cepat tanggap terhadap kata-kata Senapati Rangganata. Oleh karena itu, ia berkata,

"Baiklah, Senapati. Pada upacara Senenan yang akan datang, siapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertandingan melawan banteng Mataram."

Usaha Rangganata berhasil. Ia kemudian memanggil Ukur Wangsataruna. Ukur diberi tahu, ia harus bertanding melawan banteng Mataram. Ukur sudah mengetahui, pertandingan itu merupakan ulah Senapati Rangganata. Ia dengan hormatnya berkata kepada Rangganata kalau ia akan menjalankan perintah. Ia seolah tidak sanggup melaksanakan perintah yang berat itu, seraya berkata,

"Tuanku Rangganata, jika nanti tubuh saya ditembus tanduk yang tajam banteng Mataram, kuburkan mayat saya di tanah Mataram ini."

Dengan penuh kemenangan, Rangganata mengizinkan permintaan Ukur.

Perayaan Senenan kali ini ramai kembali karena ada pertandingan lain daripada yang lain, yaitu manusia melawan banteng Mataram, milik Sultan. Penduduk dari seluruh penjuru berdatangan. Seperti biasanya, mereka yang berasal dari jauh telah dua tiga hari tiba di alun-alun utara. Yang berdiam di sekitar keraton, pagi-pagi benar telah siap di tempat yang disediakan.

Pertandingan ini tidak memerlukan panggung, tetapi

3. UKUR MENDAPAT UJIAN

Setelah Ukur menjadi Wakil Senapati, ia memberikan latihan yang keras pada prajurit yang dipimpinnya. Prajuritnya tidak boleh lengah. Mereka harus tetap bersiaga di tempat tugas masing-masing.

Ukur mengajarkan berbagai macam ilmu perang. Mereka harus pandai menggunakan berbagai alat senjata. Mereka harus siap menghadapi lawan dalam keadaan apa pun. Baik dalam keadaan gelap pada malam hari maupun dalam keadaan terang benderang di siang hari. Ukur pun mengajarkan berperang di sungai yang deras. Ukur menginginkan agar mereka menjadi prajurit yang tangguh. Prajurit yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Dengan berbagai pelatihan itu, tentu saja Mataram tidak mudah digempur musuh. Mataram menjadi kerajaan yang tangguh. Keamanan terjamin. Penduduk merasa aman ke mana pun mereka pergi.

Sultan Agung memuji usaha Ukur. Namun, Ukur atau yang digelar Dipati Wangsataruna tetap tidak menyombongkan dirinya. Tingkah lakunya selalu sopan. Kalau menyapa orang mukanya selalu manis dan senyum selalu

tenang. Kadang-kadang ia bangun, terus duduk. Kemudian, tidur kembali. Ia bangun kembali. Terus ia berjalan ke sana ke mari sambil tangannya memegang ke-ning. Kemudian, ia menarik-narik rambutnya. Setelah itu, ia duduk di balai-balai di luar. Matanya memandang ke langit. Entah apa yang dipikirkannya. Yang terdengar hanyalah desah napas yang tidak beraturan. Ia berkata pada dirinya sendiri, "Tidak, tidak, ia tidak boleh mengungguli diriku. Ia baru anak kemarin, sedangkan aku Senapati Mataram. Orang sudah mengenal siapa aku, siapa diriku. Mengapa aku harus menyerah kepada anak muda." Kemudian, ia bangkit dari balai-balai yang didudukinya. Sambil berjalan dan kedua belah tangannya mengikat di belakang. Ia berkata,

"Ukur Wangsataruna harus diadu dengan banteng Mataram. Kalau ia menang, barulah aku puas. Akan tetapi, tidak mungkin ia menang. Ia tentu akan tewas diinjak-injak banteng yang ganas itu."

Dengan senyum penuh kepuasan, ia masuk ke tempat tidurnya.

Esok harinya, Senapati Rangganata telah hadir di hadapan Sultan Agung. Sultan tersenyum dan berkata dengan ramahnya kepada Senapati,

"Ada apa Senapati, pagi-pagi benar telah menghadapku? Apakah ada kerusuhan di Mataram atau ada hal yang amat mendesak yang perlu segera diselesaikan? Katakan segera kepadaku."

"Ampun beribu-ribu ampun Baginda Sultan. Saya menghadap Baginda bukan karena ada kerusuhan di Mataram. Wilayah Mataram sampai hari ini aman tenteram," jawab Senapati Rangganata sambil meng-

tenang. Kadang-kadang ia bangun, terus duduk. Kemudian, tidur kembali. Ia bangun kembali. Terus ia berjalan-jalan ke sana ke mari sambil tangannya memegang ke-ning. Kemudian, ia menarik-narik rambutnya. Setelah itu, ia duduk di balai-balai di luar. Matanya memandang ke langit. Entah apa yang dipikirkannya. Yang terdengar hanyalah desah napas yang tidak beraturan. Ia berkata pada dirinya sendiri, "Tidak, tidak, ia tidak boleh mengungguli diriku. Ia baru anak kemarin, sedangkan aku Senapati Mataram. Orang sudah mengenal siapa aku, siapa diriku. Mengapa aku harus menyerah kepada anak muda." Kemudian, ia bangkit dari balai-balai yang didudukinya. Sambil berjalan dan kedua belah tangannya mengikat di belakang. Ia berkata,

"Ukur Wangsataruna harus diadu dengan banteng Mataram. Kalau ia menang, barulah aku puas. Akan tetapi, tidak mungkin ia menang. Ia tentu akan tewas diinjak-injak banteng yang ganas itu."

Dengan senyum penuh kepuasan, ia masuk ke tempat tidurnya.

Esok harinya, Senapati Rangganata telah hadir di hadapan Sultan Agung. Sultan tersenyum dan berkata dengan ramahnya kepada Senapati,

"Ada apa Senapati, pagi-pagi benar telah menghadapku? Apakah ada kerusuhan di Mataram atau ada hal yang amat mendesak yang perlu segera diselesaikan? Katakan segera kepadaku."

"Ampun beribu-ribu ampun Baginda Sultan. Saya menghadap Baginda bukan karena ada kerusuhan di Mataram. Wilayah Mataram sampai hari ini aman tenteram," jawab Senapati Rangganata sambil meng-

3. UKUR MENDAPAT UJIAN

Setelah Ukur menjadi Wakil Senapati, ia memberikan latihan yang keras pada prajurit yang dipimpinnya. Prajuritnya tidak boleh lengah. Mereka harus tetap bersiaga di tempat tugas masing-masing.

Ukur mengajarkan berbagai macam ilmu perang. Mereka harus pandai menggunakan berbagai alat senjata. Mereka harus siap menghadapi lawan dalam keadaan apa pun. Baik dalam keadaan gelap pada malam hari maupun dalam keadaan terang benderang di siang hari. Ukur pun mengajarkan berperang di sungai yang deras. Ukur menginginkan agar mereka menjadi prajurit yang tangguh. Prajurit yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Dengan berbagai pelatihan itu, tentu saja Mataram tidak mudah digempur musuh. Mataram menjadi kerajaan yang tangguh. Keamanan terjamin. Penduduk merasa aman ke mana pun mereka pergi.

Sultan Agung memuji usaha Ukur. Namun, Ukur atau yang digelar Dipati Wangsataruna tetap tidak menyombongkan dirinya. Tingkah lakunya selalu sopan. Kalau menyapa orang mukanya selalu manis dan senyum selalu

"Maafkan Baginda jika saya telah berkata lancang kepada Baginda. Semata-mata saya berkata karena adanya tanggung jawab saya terhadap keamanan Kerajaan Mataram akan semakin mantap jika Wakil Senapatinya tangguh dan kuat," kata Senapati dengan hati yang semakin ciut melihat Sultan bertambah marah itu. Namun, Sultan Agung raja yang bijak. Ia cepat tanggap terhadap kata-kata Senapati Rangganata. Oleh karena itu, ia berkata,

"Baiklah, Senapati. Pada upacara Senenan yang akan datang, siapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertandingan melawan banteng Mataram."

Usaha Rangganata berhasil. Ia kemudian memanggil Ukur Wangsataruna. Ukur diberi tahu, ia harus bertanding melawan banteng Mataram. Ukur sudah mengetahui, pertandingan itu merupakan ulah Senapati Rangganata. Ia dengan hormatnya berkata kepada Rangganata kalau ia akan menjalankan perintah. Ia seolah tidak sanggup melaksanakan perintah yang berat itu, seraya berkata,

"Tuanku Rangganata, jika nanti tubuh saya ditembus tanduk yang tajam banteng Mataram, kuburkan mayat saya di tanah Mataram ini."

Dengan penuh kemenangan, Rangganata mengizinkan permintaan Ukur.

Perayaan Senenan kali ini ramai kembali karena ada pertandingan lain daripada yang lain, yaitu manusia melawan banteng Mataram, milik Sultan. Penduduk dari seluruh penjuru berdatangan. Seperti biasanya, mereka yang berasal dari jauh telah dua tiga hari tiba di alun-alun utara. Yang berdiam di sekitar keraton, pagi-pagi benar telah siap di tempat yang disediakan.

Pertandingan ini tidak memerlukan panggung, tetapi

dipegang Jayengrana jatuh dan dengan cepat pula Ukur menendang tubuh Jayengrana. Dalam waktu seketika tubuh Jayengrana jatuh terjerembab di tanah tidak sadarkan diri.

Gegap gempita sorak penonton pertandingan itu sambil menari, menyanyi, bahkan berteriak-teriak.

Tubuh Jayengrana diangkat oleh punggawa keraton ke tempat yang aman.

Sultan Agung berdiri memanggil Senapati Rangganata. Senapati Rangganata dengan diiringi Ukur segera menghadap Sultan Agung.

"Kau Ukur, sungguh luar biasa. Aku tidak mengira, engkau yang baru saja berlatih keprajuritan telah sanggup mengalahkan kepala prajurit, Jayengrana. Oleh karena itu, aku ingin menjadikan engkau Wakil Senapati Kerajaan Mataram," kata Sultan Agung kepada Ukur.

Dengan menghormat berkali-kali kepada Sultan Agung, Ukur menjawab,

"Terima kasih, terima kasih, Baginda Sultan. Saya tidak menyangka akan mendapat anugerah dari Baginda. Saya sebenarnya berharap dapat mengabdikan diri kepada Baginda, Raja Mataram. Sekarang Baginda memberi anugerah yang luar biasa kepada saya. Sungguh kemenangan yang saya dapat itu hanyalah kebetulan. Tuhanlah yang menentukan segala-galanya. Saya hanyalah melaksanakan perintah-Nya."

Tutur kata yang lemah lembut dengan tingkah laku yang penuh hormat, sangat menyenangkan hati Sultan.

"Wahai Senapati Rangganata, dengarkan kata-kata Ukur. Ia tidak pernah menyombongkan diri meski ia

Baginda Sultan Agung. Sultan segera memerintahkan agar pertandingan segera dimulai. Senapati Rangganata memerintahkan Ukur Wangsataruna masuk ke gelanggang. Ukur sebelum menuju ke tempat pertandingan, menghormat terlebih dahulu kepada Sultan dan para pembesar kerajaan. Ia tidak lupa pula menghormat kepada penonton yang sudah tidak sabar itu. Penonton yang melihat Ukur ada yang tidak kuat menahan air matanya. Ya, mereka menangis karena pemuda yang cakap dan tampan itu akan diinjak-injak oleh banteng yang ganas itu. Sebaliknya, Rangganata dan Jayengrana bergembira. Mereka yakin, tentulah Ukur akan mati. Dengan Ukur mati, mereka tidak ada saingan.

Ukur yang akan mengadu kekuatan mati atau hidup dengan banteng ganas itu hanya pasrah kepada Allah Yang Mahakuasa. Mulut Ukur berkamat-kamit membaca doa dan puji-pujian kepada Gusti Allah agar ia mendapat kekuatan dan perlindungan dari-Nya.

Ketika Ukur mendekati kurungan yang sudah tidak dikunci itu, banteng yang ada di dalamnya diam. Banteng itu tidak lagi menghentak-hentak kakinya. Banteng itu juga tidak lagi menguak.

Ketika melihat kejadian itu, penonton diam. Mata mereka dibelalak-belalakan. "Aneh," kata mereka. Ukur malah naik dan masuk ke dalam kurungan itu. Yang paling aneh, banteng itu malah bertiarap. Seluruh kakinya dilipat ke belakang. Ukur Wangsataruna mengelus-elus kepala banteng itu. Mata banteng tidak melotot, tetapi terpejam-pejam mengantuk.

Penonton bersorak-sorai penuh keheranan sambil berteriak-teriak,

tak pernah mengenai tubuh korbannya. Di mana-mana dirasakan kosong.

Penonton yang melihat kejadian itu mulai memihak pemuda Ukur, pemuda yang berperangai lembut dan tidak suka sombong. Sekarang penonton berteriak-teriak mengejek Jayengrana,

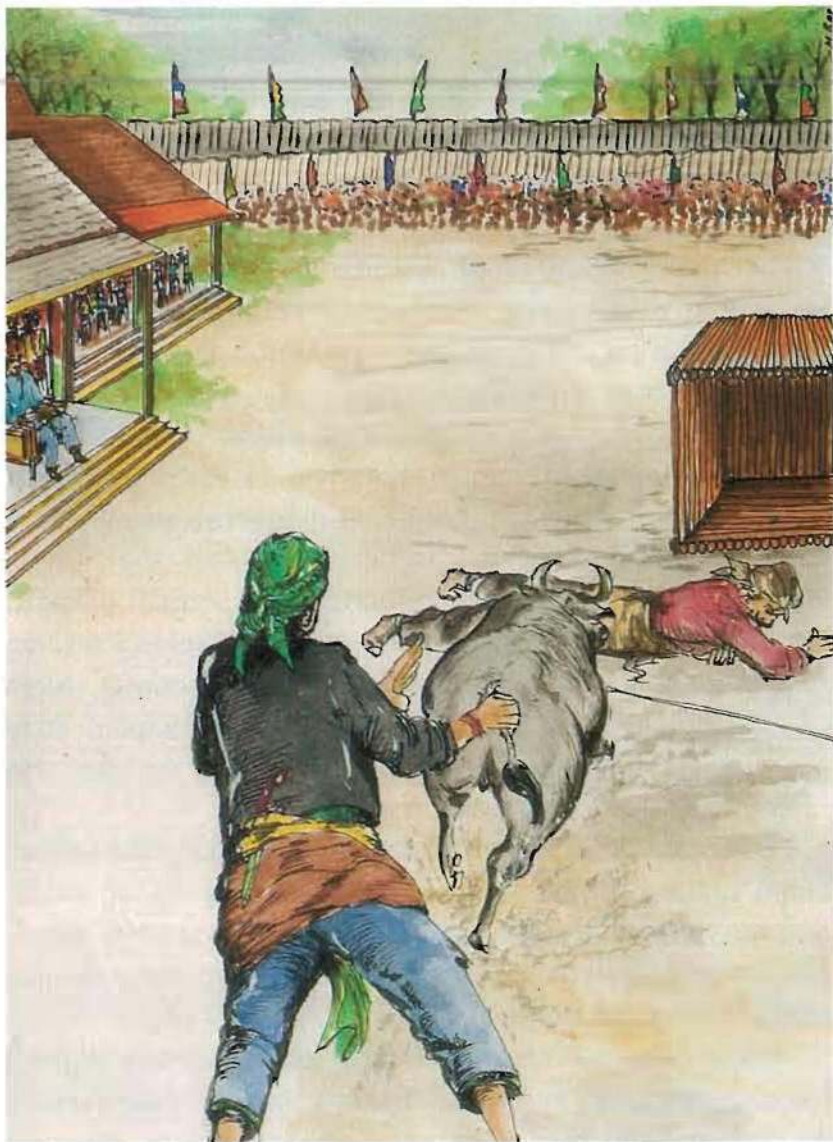
"Pak Jayeng, lebih baik tidur saja. Dengan anak kecil saja kalah. Malu, dong."

Teriakan itu ditimpali dengan teriakan yang lain,

"Sudah tua lebih baik istirahat. Napasnya sudah tersengal-sengal, seperti kudanya."

Ejekan penonton menimbulkan kemarahan Jayengrana yang amat sangat. Tombak yang berada di tangan kanannya diputar-putar seperti baling-baling. Kuda putih yang dikendarainya mulai mendengus-dengus karena lelah. Pemuda Ukur tidak mau menyerang lebih dahulu. Ia lebih suka menunggu diserang. Ia benar-benar menghormati yang tua. Ia tidak mau melalui adat kebiasaan itu. Ketika dilihatnya Ukur diam, Jayengrana menyangka Ukur telah mulai lelah. Tombak Jayengrana diarahkan ke leher Ukur. Dengan cekatan dan mendadak Ukur menghindar. Tombak Jayengrana untuk kesekian kalinya menemui sasaran kosong. Malah tubuh Jayengrana ikut jatuh karena kuatnya ia menombakkan ke tubuh Ukur. Rakyat yang menonton pertandingan itu bersorak-sorai disertai tepuk tangan dan suitan yang tidak beraturan. Mata Jayengrana berkunang-kunang. Seluruh tubuhnya terasa sakit. Tentulah kalau ia tidak malu akan menangis saja menjadi-jadinya.

Ukur yang melihat kejadian itu segera turun dari kudanya. Ia bermaksud ingin menolong Jayengrana.



Jayengrana tergeletak pingsan, pemuda Ukur menarik ekor banteng yang menyeruduknya

Kedua prajurit itu telah mengendarai kuda. Ukur dari sebelah utara, Jayengrana dari sebelah selatan. Ketika aba-aba pertandingan dimulai Jayengrana dengan penuh semangat memacu kudanya ke arah Ukur. Ukur yang baru mempersiapkan diri hampir tidak sempat memacu kudanya. Jayengrana yang merasa angkuh dengan pongahnya menancapkan tombaknya ke arah tubuh Ukur. Dengan adanya serangan mendadak itu, Ukur hampir limbung dan tubuhnya hampir jatuh.

Sorak-sorai yang tidak henti-hentinya dan teriakan yang memihak Jayengrana tidaklah menjadikan Ukur berkecil hati. Ia selalu tabah dan berpendirian tetap. Ia tidak goyah sedikit pun dengan ejekan dan hinaan penonton. Ukur segera memperbaiki letak duduknya. Mata tombak hampir mengenai lengannya. Segera ia mengelak dan memacu kudanya. Kuda hitam yang dikendarainya segera meloncat dan menghentak ke depan. Kuda putih yang dikendarai Jayengrana terkejut. Penunggangnya hampir jatuh. Akan tetapi, Jayengrana adalah Jayengrana. Ia seorang prajurit yang unggul. Ia bukan hanya satu kali berperang, melainkan sudah berulang kali. Oleh karena itu, dengan cekatan ia meloncat kembali ke punggung kuda. Kuda putih yang dinaikinya menantang beringas ingin menubruk kuda hitam Ukur.

Tombak Jayengrana ditusukkan ke arah rusuk Ukur. Ukur segera menghindar dan menangkis dengan tameng di tangan kirinya. Jayengrana yang merasa unggul marah seperti dipermainkan.

Tombak yang dipegang Jayengrana bukan sembarang tombak. Tombak yang sudah beratus kali mengucurkan darah korbannya. Sekarang tombak ini seolah tumpul dan

Tuhan Yang Mahakuasa.

Pertandingan Ukur dengan banteng ganas milik Sultan hampir sebulan penuh menghiasi bibir penduduk Mataram. Di dalam percakapan mereka selalu menyatakan tidak mengira pemuda Ukur yang perawakannya sedang itu jagonya jago. Banteng yang seganas-ganasnya binatang ditundukkan begitu saja. Yang hebat lagi tidak ada setetes darah pun yang tumpah. Tambahan lagi, Jayengrana, benteng Mataram, diselamatkan Ukur.

Cerita Ukur melawan banteng lama-kelamaan lenyap. Hanya sesekali saja diceritakan orang. Ya, karena hari telah berganti tahun. Ukur pun talah melupakan peristiwa itu. Namun, Rangganata tidak pernah melupakannya. Demikian pula, Jayengrana. Mereka ingin melenyapkan Ukur. Oleh karena itu, mereka berdua selalu mencari akal agar sesuatu itu masuk akal. Setelah perundingan selesai, mereka bersalaman dengan syarat tidak boleh seorang pun membuka rahasia kepada siapa pun.

Wilayah Mataram yang semula aman, damai, dan tenteram mendadak berubah menjadi kacau balau. Jalur perdagangan di daerah selatan dihambat oleh gerombolan pengacau keamanan. Barang dagangan atau apa saja yang dibawa pedagang atau penduduk dirampas. Jika mereka melawan dibunuh. Oleh karena itu, pedagang tidak ada yang berani melalui jalur selatan. Hal itu tentu saja mengacaukan perekonomian Mataram. Apalagi kalau diingat daerah selatan merupakan penghasil palawija terbesar di Mataram.

Sultan Agung yang cepat tanggap terhadap kejadian itu, segera memanggil Senapati Utama Rangganata dan Wakil Senapati Ukur Wangsataruna untuk menghadap.

Petugas dengan sigap menggotong yang pingsan itu.

Senapati kemudian memanggil si pemenang itu.

Dengan penuh hormat dan khidmat ia datang mendekati Senapati Rangganata.

"Coba buka tutup kepalamu," kata Rangganata. Si pemenang membuka tutup kepalanya perlahan-lahan. Ketika tutup kepala telah terbuka, terbelalaklah mata Senapati. Yang berada dihadapannya adalah pemuda Ukur, yang dibencinya. Ia mengira bahwa si pemenang itu bukan Ukur. Akan tetapi, apa boleh buat Sultan dan seluruh penonton telah ikut menyaksikan. Tidak ada seorang pun yang dapat dikelabuinya.

Sultan Agung bertepuk-tepuk memanggil Senapati sambil menunjuk Ukur agar dibawa menghadap. Cepat Senapati menghadap Sultan diiringi pemuda Ukur.

"Jadi, inikah pemuda yang memenangkan pertandingan, Senapati?" tanya Sultan kepada Senapati.

"Benar-benar hebat, kau Ukur. Tentulah engkau akan menjadi prajurit yang tangguh," kata Sultan kepada Ukur.

Ukur ketika dipuji Sultan berkali-kali menghormat khidmat.

"Tidaklah salah jika engkau diangkat menjadi prajurit Mataram. Akan tetapi, untuk diangkat sebagai prajurit tangguh tentulah engkau harus melalui ujian akhir. Bagaimana pendapatmu, Senapati?" tanya Sulran kepada Senapati.

Senapati Rangganata, mengangguk-angguk tanda setuju. Kemudian, sambil menghormat ia berkata,

"Benar, Gusti. Sebaiknya Ukur dipertandingkan dengan prajurit Mataram yang tangguh. Kalau Gusti

daerah itu merupakan wilayah kerjanya. Sultan semula keberatan, tetapi setelah diyakinkan Rangganata, Sultan kemudian menyetujui usul Rangganata. Menurut Sultan, yang penting keamanan Kerajaan Mataram pulih seperti sediakala.

Sesampainya di barak prajurit, Dipati Ukur Wangsataruna segera mengumpulkan beberapa puluh prajurit. Ia memilih prajurit yang andal, tangguh, berani, serta terlatih baik. Mereka dapat berperang dalam segala tempat, di hutan, di sungai, di rawa, atau di gunung. Ukur sendiri sesungguhnya telah mengetahui, kekacauan yang sekarang ada itu bukan kekacauan biasa, tetapi buatan. Apalagi pada waktu dipanggil Sultan, Rangganata menolak. Hal ini pasti ada sesuatu di balik kekacauan itu.

Pasukan yang jumlahnya kecil itu di berangkatkan pada waktu malam hari. Semuanya serba rahasia. Tidak ada seorang pun yang tahu ke mana pasukan itu diberangkatkan. Mereka patuh pada komando. Ke arah kiri atau kanan, lurus atau belok mereka patuhi. Tidak boleh ada seorang pun bertanya.

Setelah berkilo-kilo perjalanan mereka, sampailah di tepi kota yang sepi di selatan Mataram. Seluruh prajurit mengendap-endap. Tidak seorang pun boleh berbicara. Ada suara sekecil apa pun akan di dengar musuh. Dari kejauhan sudah tampak gerombolan pengacau yang tampak hilir-mudik berjaga-jaga. Mereka rupanya sudah mengetahui pasukan Mataram akan menggempur tempat mereka. Persenjataan mereka lengkap.

Ketika sebuah batu kerikil dilemparkan ke salah seorang gerombolan itu, dengan seketika gerombolan itu ambruk dan pingsan. Paniklah anggota gerombolan itu.

"Hidup pemenang. Hidup pemenang," teriak mereka. Si badan sedang yang telah berulang sebagai pemenang, tidak menunjukkan kebanggaannya. Malahan kepalanya menunduk, seolah-olah tidak ada kejadian apa-apa. Ia menjawab di dalam hati teriakan penonton itu, "Siapa yang jadi pemenang? Saya? Bukan, bukan saya. Saya hanya sebagai pelaku saja. Saya sebagai hamba sahaya. Dia Tuhan Yang Mahakuasa yang menjadi pemenang."

"Hai, pemenangnya melamun. Jangan melamun dong. Lihat kemari," usik penonton.

Si badan gemuk yang pingsan itu telah digotong ke luar. Jayengrana memerintahkan prajurit yang lain naik panggung. Akan tetapi, prajurit yang mendapat giliran bertanding itu ragu-ragu, malah seperti menyerah saja. Tentu saja, Jayengrana marah. Prajurit itu dibentakinya untuk segera naik. Dengan penuh rasa bimbang, prajurit itu naik ke panggung. Penonton yang melihat kejadian itu bersorak sambil mencemoohkannya.

Mereka memanasi-manasi dengan kata-kata pedas.

"Sudahlah kalau tidak mau bertanding tidur saja di rumah. Jangan jadi prajurit. Jadi prajurit harus berani mati, bukan berani hidup."

Penonton lain yang mendengar ocehan seperti itu tertawa terbahak-bahak ditingkah dengan tepuk tangan tidak beraturan.

Bunyi gamelan melagukan gending peperangan. Suaranya semakin lama semakin meninggi. Itulah tanda pertandingan harus dimulai. Yang bertanding sudah berhadap-hadapan.

Mata mereka tidak berkedip menunggu hitungan



Ki Reksa berteriak-teriak agar anak buahnya tidak menyerah

diperdengarkan. Kedua jago dengan cepat saling serang, si tubuh sedang menangkis dengan tangkas. Si tubuh besar menyambar-nyambar ke sana ke mari, tetapi tidak pernah ke sasaran. Sebaliknya, si tubuh sedang dengan lincahnya dapat memukul bahu kanan si tubuh besar. Kemudian, ia membalikkan tubuhnya dan berlari ke samping sambil menyarangkan kakinya ke lambung si tubuh besar. Si tubuh besar dengan menahan kesakitan menguat-menguatkan dirinya agar tidak ambruk.

Penonton memanaskan-manaskan suasana sambil berteriak-teriak,

"Wah, percuma punya tubuh besar tidak bertenaga. Malu dong dengan tubuh kecil, tetapi nyali besar."

Teriakan itu ditanggapi pula oleh penonton lain,

"Tubuh besar seperti gentong kosong. Melompong tanpa isi."

Ketika mendengar teriakan yang keras dan pedas itu, si tubuh besar bukan main marahnya. Dengan segera ia mencabut gada yang tergantung di pinggangnya dan secepat kilat ia menghantamkannya ke tubuh lawan. Mata si tubuh sedang cukup awas. Oleh karena itu, ia segera melompat ke kanan dan melesat ke udara. Tangan kirinya menghantam lengan si tubuh besar, sedangkan kaki kanannya menghantam lambung. Seketika itu juga si tubuh besar roboh. Gada yang berada di tangannya lepas.

Sorak sorai riuh rendah mengiringi robohnya si tubuh besar. Teriakan pujian terhadap si tubuh sedang berkumandang di sana sini. Si pemenang tetap tidak sombong. Malah ia tidak melakukan gerakan tari kemenangan. Ia hanya berjalan mengelilingi gelanggang sambil matanya menunduk ke bawah. Ia percaya bahwa keme-

hukum yang berlaku.

Sultan Agung bertambah sayang kepada Ukur Wangsataruna karena telah dapat menyelesaikan tugas seperti yang dijanjikan kepada Sultan.

Ukur sendiri tetap bekerja seperti biasanya. Ia menyapa Senapati Rangganata dan Jayengrana dengan ramah, seperti tidak terjadi apa-apa terhadap dirinya.

Rangganata dan Jayengrana menganggap Ukur tidak pernah tahu kejadian yang sesungguhnya.

Oleh karena kemarahannya tidak terkendalikan, ia kemudian mancabut gada. Dan, tanpa memberi kesempatan kepada si penantang untuk mempersiapkan dirinya, ia menyerang dengan sekuat tenaga.

Si penantang melihat gelagat yang tidak baik itu, segera melompat setinggi-tingginya dan berjumplitan di udara. Kemudian, dengan kecepatan yang luar biasa ia mancabut gadanya dan memukul lengan kanan si pemenang karena serangan itu di luar perhitungan si pemenang, tanpa ampun lagi ia terkena gada yang sangat berat itu dan terjungkal pingsan di lantai panggung.

Penonton bersorak sorai memanaskan suasana.

Baginda Sultan Agung mengangguk-angguk seraya memberi tanda kepada punggawa kerajaan agar segera mengangkat prajurit yang pingsan itu.

Punggawa dengan segera mengangkat prajurit itu untuk dirawat seperlunya.

Si penantang yang sekarang menjadi pemenang itu hanya berjalan ke sana ke mari dan tidak menari-nari. Tubuhnya sebenarnya sedang-sedang saja, tidak tinggi, dan tidak besar. Meskipun demikian, ia tampak gesit.

Tidak lama kemudian, datang penantang baru. Tubuhnya tinggi besar. Para penonton berpendapat bahwa tentu penantang ini adalah jagonya jago. Ia tentulah akan menjadi pemenang sebab si pemenang sekarang ini badannya sedang dan tidak begitu tinggi.

Ocehan penonton itu sampai pula ke telinga si pemenang baru itu. Akan tetapi, ia tidak mempedulkannya. Ia berpendapat bahwa yang menentukan menang atau kalah itu bukan manusia, tetapi Tuhan Yang Mahakuasa.

Gamelan peperangan telah dibunyikan. Aba-aba telah

Rangganata dengan keramahan yang dibuat-buat menganjurkan Ukur untuk menghadap Baginda Sultan Agung.

"Tidaklah pantas jika dahulu datang bertemu muka, sedangkan pulang Tuan tak tampak punggung. Esok hari, hendaklah Tuan berpamit minta izin kepada Baginda Sultan," pesan Rangganata.

Pagi-pagi benar Dipati Ukur Wangsataruna telah menghadap Sultan Agung.

"Baginda Sultan, mohon beribu-ribu ampun, saya telah lancang menghadap Baginda karena keinginan saya sudah tidak tertahankan lagi," katanya dengan lemah-lembut penuh iba.

"Apakah keinginanmu, Wakil Senapati Dipati Ukur Wangsataruna?"

"Saya ingin kembali ke tanah kelahiran."

"Kembali ke Jawa Barat? Apakah kau sudah rindu dengan tanah kelahiranmu itu atau ada sebab lain?" desak Sultan.

"Benar, Baginda Sultan. Pertama, saya memang sudah rindu, tetapi yang kedua, saya ingin membela tanah kelahiran dari ancaman bangsa asing. Kompeni Belanda dengan sewenang-wenang telah mengobrak-abrik urat nadi perdagangan di Jawa Barat, Tuanku. Untuk itulah, saya mohon diizinkan Baginda pulang ke tanah kelahiranku," jawab Ukur dengan berlinang-linang air matanya menahan kesedihan yang amat sangat.

"Senapati Wangsataruna, sebenarnya saya berat melepas engkau. Namun, di mana pun bumi Allah, di mana pun engkau dapat mengabdikan. Yang penting

Ketika punggawa keraton memberi tanda, dengan segera juru demung memukul gong kebesaran beberapa kali. Barisan kerajaan telah disiapkan. Penonton yang semula ramai, dalam sekejap diam membisu. Mata mereka tertuju ke tempat datangnya Sultan Agung. Baginda Sultan Agung beserta permaisuri serta para pembesar kerajaan berjalan menuju tempat yang telah disediakan.

Segala tanda kebesaran, seperti senjata berbagai rupa beserta payung kebesaran mengiringnya.

Penabuh gamelan segera melagukan *kebogiro* mengiringi langkah Sultan Agung sebagai tanda bahwa tamu yang ditunggu-tunggu telah hadir dalam acara itu.

Sultan Agung setelah duduk di singgasana di anjungan yang telah disediakan segera memanggil Senapati Utama,

"Senapati, segeralah dimulai acara ini."

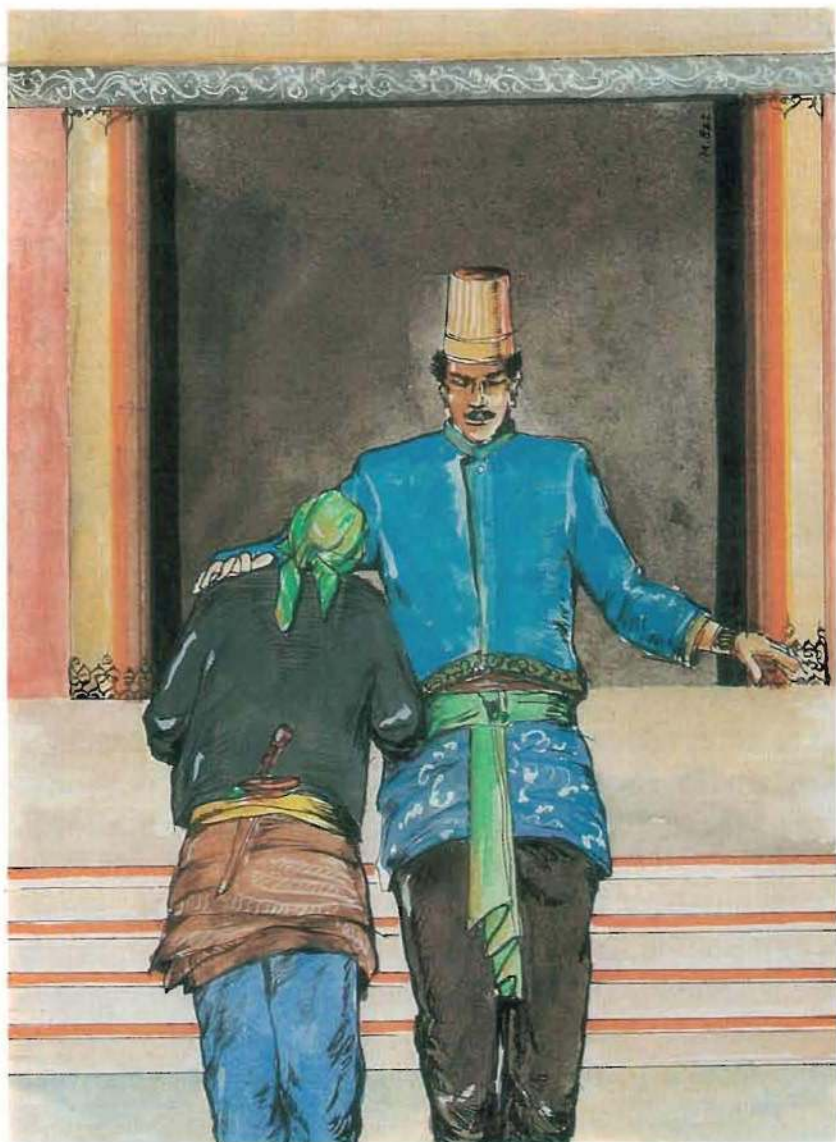
"Siaga Tuanku Baginda, saya akan segera melaksanakan perintah Tuanku," jawab Senapati sambil menghormat dengan berjalan mundur.

Senapati Utama Rangganata membuka acara dan memberitahukan bahwa acara pengujian para prajurit Mataram akan segera dimulai.

Senapati Rangganata memerintahkan Jayengrana mengatur para prajurit yang akan bertanding itu.

Semua prajurit yang ikut bertanding, kepalanya diberi tutup kepala agar tidak terkena senjata kalau bertanding.

Ketika aba-aba telah diserukan oleh Jayengrana, prajurit yang mendapat giliran maju langsung melompat ke atas panggung. Sepasang prajurit telah berada di atas panggung. Sebelum bertanding, mereka menari-nari



Pemuda Ukur senang sekali permohonannya dikabulkan Sultan

2. UKUR MENJADI SENAPATI

Hari Senin bulan Iduladha merupakan hari yang ditunggu-tunggu penduduk karena pada hari itu akan diadakan berbagai keramaian.

Alun-alun utara telah dihiasi dengan berbagai hiasan. Bendera dan umbul-umbul berwarna-warni berkibar-kibar ditiup angin.

Anjungan tempat Sultan dan para pembesar negara telah ditata rapi.

Teratak dan panggung berdiri dengan kokoh. Bangunan itu ditopang dengan kayu jati gelondongan asal Jepara. Di kiri kanan panggung telah dihiasi dengan daun kelapa muda, daun kemuning, pohon pisang beserta pisangnya menggantung ranum. Pohon tebu hitam beserta daun beringin ikut menghias panggung.

Di panggung inilah prajurit pengawal kerajaan akan mengadu ketangkasan.

Ketangkasan berperang, menggunakan bandring, gada, pedang, tombak, menunggang kuda, dan bermain dengan tangan kosong, yaitu tanpa menggunakan senjata. Barang siapa yang dapat memenangkan pertandingan

"Ampun, Tuanku. Kami menagih pajak atas kehendak kami sendiri. Kami sehari-harinya menganggur; tidak mempunyai pekerjaan tetap," kata pemimpinnya sambil sekali-sekali memegang keningnya yang benjol.

"Dasar kalian pemalas. Bukankah banyak pekerjaan yang menunggu kalian, seperti kuli pasar atau kuli panggul."

Mereka bungkam. Tidak ada seorang pun yang ingin menjawab. Mereka mengaku bersalah.

Para penagih pajak gadungan itu diserahkan kepada Lurah Pataruman untuk diselesaikan secara hukum.

Siang harinya Ukur dan Mardawa melanjutkan perjalanan. Mereka menuju ke Kawedanaan Batulayang.

Perjalanan dari Kelurahan Pataruman ke Batulayang memakan waktu lebih kurang tiga puluh hari. Tentu saja, perjalanan yang jauh dan lama itu sangat melelahkan. Oleh karena itu, kadang-kadang mereka singgah barang satu dua hari di kampung yang dilaluinya. Penduduk kampung yang disinggahi menemui mereka dengan ramah dan luwes. Segala makanan yang ada disuguhkan. Sifat gotong-royong dan tolong-menolong telah menjadi kebiasaan turun-temurun selalu terkesan di hati Ukur. "Jika sifat yang baik itu tidak luntur, tentulah bangsa kita sulit untuk dipecah-belah Kompeni," pikir Ukur.

Akhirnya, Ukur dan Mardawa, sampai di Batulayang. Batulayang merupakan kewedanaan. Yang menjadi Wedana di situ paman Ukur.

Betapa suka citanya pamannya, apalagi kedatangan Ukur. Pamannya sudah lama tidak berjumpa dengan Ukur. Pamannya bercerita bahwa para Wedana di Kabupaten

rima. Mulai hari ini engkau diterima sebagai prajurit Mataram. Yang akan menggembleng engkau adalah Senapati Rangganata. Engkau akan diajari ilmu keprajuritan."

Ketika anak muda tadi mendengar bahwa ia diterima sebagai prajurit Mataram bukan main gembiranya. Ia menghormat berkali-kali kepada Sultan Agung sebagai tanda terima kasih yang tidak terhingga.

Sultan Agung kemudian berkata kepada Senapati Rangganata,

"Senapati, didiklah anak muda ini menjadi prajurit yang tangguh. Prajurit yang tahan terhadap tempaan godaan dan panasnya matahari."

"Daulat, Tuanku Baginda Sultan. Saya akan melaksanakan perintah Tuanku dengan sebaik-baiknya," jawab Senapati Rangganata.

Setelah pertemuan itu usai, anak muda yang berasal dari Ukur itu diajak Senapati Rangganata ke asrama prajurit. Ia harus mengikuti berbagai latihan dan gembengan agar menjadi prajurit yang andal dan tangguh.

Sebenarnya, Senapati Rangganata tidak suka kalau pemuda Ukur itu harus dilatih. Apalagi Senapati telah melihat sendiri sepak terjang pemuda tadi yang telah menjatuhkan martabat prajurit Mataram. Oleh karena itulah, ia mengajari ilmu keprajuritan, seperti ilmu menyerang atau ilmu menangkis, tidak sepenuh hati.

Meskipun demikian, pemuda Ukur sabar tawakal. Ilmu yang diajarkan secara setengah-setengah itu diolah kembali oleh Ukur. Kemudian, ia mengadakan latihan sendiri di luar jam pelatihan. Tentu saja anak muda yang

Pada pertemuan Wedana se-Kabupaten Sukapura, Ukur datang terlambat. Hal ini disebabkan Ukur melakukan peninjauan terlebih dahulu ke beberapa kampung. Tambahan pula, jarak dari Batulayang ke Sukapura memakan waktu sehari perjalanan. Oleh karena itu, baru keesokan harinya, ia sampai di Sukapura.

Ia datang ketika para Wedana telah melaporkan kema-juan di daerahnya masing-masing.

"Wedana Batulayang, mengapa datang terlambat. Bukankah pertemuan dimulai pagi hari, bukan siang hari," katanya ketus.

"Benar, Tuan Bupati. Saya merasa bersalah karena terlambat. Akan tetapi, keterlambatan saya ada sebabnya," jawab Ukur seraya menjelaskan sebab keterlambatannya.

"Sebagai seorang wedana haruslah memenuhi kewajibannya. Tidak boleh datang terlambat apa pun alasannya. Coba, sekarang laporkan keadaan di Kawedanan Batulayang," kata Bupati Sukapura dengan muka masam.

Dipati Ukur Wangsataruna dengan kata-kata lemah-lembut menjelaskan keadaan yang sebenarnya di daerahnya. Pungutan-pungutan liar telah ditertibkan. Pajak yang benar-benar pajak tetap dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ia juga menyarankan agar kabupaten jangan mencampuri urusan pajak setempat karena di Kawedanan telah ada petugasnya.

Ketika mendengar kata-kata Ukur itu, Bupati marah luar biasa. Ia menggedor-gedor meja. Ia menuduh Ukur berbicara yang bukan-bukan dan memfitnah petugas kabupaten.

ngan permusuhan? Bukankah tamu harus disambut dengan muka manis dan perkataan yang lemah lembut? Bukankah hal seperti itu sudah diajarkan oleh orang tua kita?"

Kata-kata Sultan itu bagaikan pedang yang menancap di hulu hati mereka. Yang hadir dalam persidangan itu menundukkan kepala. Mereka semua malu. Ya, malu semalu-malunya karena yang mengatakan adalah raja yang menjadi junjungan mereka. Raja yang segala tingkah lakunya menjadi contoh mereka.

Kemudian, Sultan Agung menyuruh anak muda maju mendekat. Dengan sopannya anak muda maju sambil menyembah,

"Maafkan saya, Baginda Sultan. Saya terlalu lancang masuk ke istana karena saya ingin sekali berjumpa dengan Tuanku," katanya.

Kau tidak bersalah anak muda. Kau seorang pemuda yang penuh tekad membaja, pemuda yang berkemauan keras. Tidak mau mundur meski harus menghadapi berbagai halangan.

Aku senang kepada anak muda seperti kau. Aku ingin menjadikan kau seorang prajurit tangguh. Namun, untuk menjadi prajurit tidaklah mudah. Oleh karena itu, aku ingin sekali mengetahui latar belakang kehidupanmu terlebih dahulu. Tentunya engkau tidak berkeberatan, bukan?" tanya Sultan dengan ramahnya kepada anak muda itu.

Anak muda yang ditanya dengan penuh keramahan itu, semakin mengerti dan bertambah yakin bahwa Sultan Agung benar-benar raja agung dan bijaksana. Dengan segera ia menjawab,

habisan. Seluruh yang hadir pada waktu itu serempak berteriak karena terkejut. Pada mulanya mereka menuduh Ukur yang membunuh Bupati, tetapi saksi mata menghapus tuduhan itu. Jaksa kabupaten membebaskannya dari segala tuduhan.

Ukur bersujud syukur karena Allah telah melindunginya dari segala kejahatan sehingga ia dapat menjalankan tugasnya seperti sediakala. Pamannya tetap setia mendampingi Ukur serta memberi petunjuk yang berguna. Ialah yang selalu menyatakan, manusia itu tidak perlu takut dalam menegakkan kebenaran dalam memerangi kejahatan. Yang benar tentulah benar, yang salah tentulah salah.

Pada suatu hari, ketika Ukur sedang duduk di pendopo kewedanaan, datanglah utusan dari Sukapura. Utusan itu menyampaikan amanat bahwa Ukur dicalonkan sebagai bupati. Hari pemilihan akan diadakan sepekan kemudian di pendopo Kabupaten Sukapura.

Pada hari yang telah ditentukan, para wedana telah menetapkan dan menyetujui Dipati Ukur Wangsataruna sebagai Bupati Sukapura. Tugas sebagai bupati tidaklah ringan. Meskipun demikian, Ukur bertekad akan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

"Tugas itu merupakan amanat rakyat. Oleh karena itu, tidak boleh diabaikan atau dilalaikan. Siapa yang melalaikan tugas, akan dijauhi oleh masyarakat," demikian kata Ukur dalam hati.

narik baju anak muda itu. Dengan sabar anak muda itu menjawab, "saya tidak bohong, Tuan. Saya benar-benar ingin bertemu dengan Baginda Sultan Agung yang sangat masyhur itu, Tuan."

"Apakah kau tidak tahu tata tertib kerajaan? Hari ini tidak seorang pun boleh menghadap. Baginda Sultan sedang mengadakan pertemuan dengan para pembesar kerajaan. Nah, sekarang kau lebih baik pulang saja ke kampungmu. Jangan membuat onar di sini," kata kepala pasukan pengawal itu dengan ketus sambil mendorong anak muda itu ke sudut.

Anak muda itu tentu saja merasa gusar. Apalagi kata-kata kepala pasukan pengawal itu pedas dan penuh kebencian terhadapnya.

Dengan penuh hormat dan khidmad, anak muda itu berkata,

"Tuan, saya berkata dengan sopan santun, tetapi Tuan selalu membalas dengan penuh kebencian dan permusuhan. Tidak adakah di sini tata cara menyambut seorang tamu? Oleh karena itu, jangan salahkan saya Tuan jika saya memaksakan keinginan saya. Saya jauh-jauh datang ke sini, tidak lain ingin bertemu dengan Tuanku Baginda Sultan Agung. Saya ingin menghambakan diri kepada beliau. Mudah-mudahan saya beroleh kemuliaan di tanah Mataram ini."

Sambil berkata demikian, didorongnya tubuh kepala pasukan ke sudut.

Tentu saja kepala pasukan pengawal marah. Ia memerintahkan anak buahnya menangkap anak muda itu. Semakin hiruk pikuklah suasana di luar istana. Kepala

landa.

Hari yang ditunggu-tunggu telah tiba. Beribu-ribu prajurit menunggang kuda memasuki wilayah Sukapura. Mereka bersenjata lengkap. Barisan paling depan membawa petaka dan bendera Mataram. Sungguh gagah dan perkasa mereka itu.

Rakyat Sukapura sudah berhari-hari mempersiapkan penyambutan berdiri di pinggir jalan yang dilalui prajurit Mataram. Batas kabupaten telah dihias dengan janur kuning (daun kelapa muda) dan umbul-umbul berwarna-warni. Rakyat Sukapura baru kali ini melihat tentara yang begitu banyak. Mereka melambai-lambaikan tangan dan mengelu-elukan disertai ucapan salam, "Selamat datang. Selamat datang. Selamat datang. Selamat berjuang."

Barisan penyambutan telah siap di muka pendopo Kabupaten Sukapura. Dipati Ukur dengan gagahnya berpakaian kebesaran perang menyambut kedatangan prajurit Mataram. Panglima Perang Mataram, Bupati Baureksa, turun dari kuda. Dipati Ukur memberi hormat penuh khidmat kepada tamunya. Baureksa membalas hormat. Mereka kemudian mengadakan perundingan. Di dalam perundingan itu, Baureksa menghendaki prajurit Sukapura digabung menjadi satu di bawah komando Mataram. Dipati Ukur setuju di bawah satu komando, tetapi mereka tidak dibaur menjadi satu.

Pasukan Sukapura tetap di bawah pimpinan Dipati Ukur sebab sulit kalau digabung. Bahasa mereka berbeda. Yang satu berbahasa Jawa, yang satu lagi berbahasa Sunda.

Alasan Dipati Ukur masuk akal. Baureksa setuju dengan usul itu. Siasat penyerbuan diatur. Mereka ber-

kemajuan dalam bidangnya masing-masing. Misalnya, bidang pertanian, perdagangan, agama, kesenian, dan keamanan.

Sultan Agung sangat gembira mendengar laporan para pembesar negara. Apalagi dalam laporan dinyatakan kemajuan yang dicapai dalam segala bidang meningkat.

Berarti mereka telah melaksanakan tugas seperti yang diarahkannya. Namun, suasana pertemuan itu tiba-tiba terganggu oleh suara ribut dan hingar bingar. Sultan dengan segera memerintahkan kepada pasukan pengawal, untuk melihat kejadian di luar,

"Coba, segera lihat di luar. Mengapa mereka ribut. Apakah mereka tidak tahu, di sini ada pertemuan penting."

"Siap Baginda," jawab kepala pasukan pengawal. Dengan berlari-lari ia menuju ke tempat kejadian.

Di luar ia melihat ada seorang anak muda dikepung pasukan pengawal.

"Minggir," teriak kepala pasukan. "Hai, ini ada apa. Ribut-ribut tidak karuan. Tidak kenal waktu. Tidak kenal tempat. Apakah kalian sudah tidak mengenal tata tertib keprajuritan? Atau kalian sudah ingin berhenti sebagai prajurit? Bukankah kalian tahu hari ini Baginda Sultan sedang mengadakan pertemuan penting?"

"Kami tahu, Pak, tetapi anak muda ini yang menjadi biang keributan," jawab salah seorang prajurit pengawal sambil menunjuk anak muda yang mereka kepung.

"Coba jelaskan, mengapa anak muda ini yang kalian anggap biang keributan," kata kepala pasukan pengawal.

Pasukan inti Sukapura membalas, "Tu, tu, tu."

Perlahan-lahan mereka bergerak menuju sasaran, yaitu ke dekat tembok benteng. Sebagian pasukan bergerak di mulut benteng. Begitu suitnya panjang berbunyi mereka bergerak cepat. Dipati Ukur dengan Suranaggala melemparkan bandring yang bertali ke dinding tombak belakang. Dengan tangkasnya, mereka bergerak. Tanpa bersuara sedikit pun, mereka telah sampai ke atas dinding tembok benteng. Mereka merayap-rayap dengan cepat ke arah penjaga menara benteng. Menara dijaga oleh dua orang prajurit Belanda yang bersenjata bedil.

Mata mereka melotot ke sana ke mari takut kalau-kalau ada musuh yang datang.

Komandan mereka telah memperingatkan kalau tentara Mataram akan menyerbu Jayakarta. Ketika terdengar suara batu kerikil di depan mereka, cepat-cepat mereka melihat ke belakang. Kesempatan ini digunakan Dipati Ukur dan Suranaggala membekuk kedua orang Belanda itu. Mereka dilumpuhkan. Kaki dan tangan mereka diikat, mulut mereka disumbat dengan kain agar tidak dapat berteriak. Setelah itu, mereka secara cepat menuruni menara pengintai. Mereka mengendap-endap mencari sasaran yang lain.

Di bagian lain Senapati Rangganata dan Jayengrana berhasil mendobrak pintu depan benteng. Penjaga benteng tidak sempat menembakkan bedilnya karena telah diringkus kedua Senapati Mataram itu. Anggota pasukan inti komando yang lain dengan cepat bergerak menuju sasaran lain. Pasukan penjaga benteng ribut tidak menentu. Ada yang akan menarik lonceng tanda bahaya terkena anak panah jatuh terjungkal di lantai benteng.

1. UKUR MENGABDI MATARAM

Hari itu tampak pasukan pengawal Kerajaan Mataram bersiaga. Mereka bersenjata lengkap. Tidak ada seorang pun tersenyum. Mereka berdiri tegak membisu bagaikan tiang yang tidak bergerak. Mereka berjaga di setiap pintu masuk ke istana Kerajaan Mataram. Baik alun-alun utara maupun alun-alun selatan dijaga ketat. Orang yang biasanya berlalu lalang hilir mudik melalui jalan itu tidak diizinkan lewat. Mereka harus lewat jalan lain.

Keadaan seperti itu bagi penduduk setempat sudah dianggap biasa. Mereka sudah maklum. Tentulah pembesar kerajaan sedang mengadakan pertemuan penting. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang menggerutu atau mengomel.

Memang pada hari itu, Sultan Agung, raja Mataram yang termasyhur namanya itu, sedang mengadakan pertemuan penting dengan pembesar kerajaan. Pertemuan itu diadakan sebulan sekali. Sultan Agung ingin mengetahui kemajuan yang telah dicapai kerajaan itu dalam bulan itu.

Seorang demi seorang pembesar kerajaan melaporkan

gelondongan. Mereka beramai-ramai berusaha mendobrak pintu dengan mendorong bolak-balik kayu gelondongan itu. Prajurit Kompeni yang berada di dalam lubang persembunyiannya panik. Moncong bedil mereka diarahkan kepada penyerbu itu. Meski banyak jatuh korban, dengan semangat juang dan persatuan akhirnya pintu berhasil roboh. Prajurit Kompeni yang tinggal beberapa puluh orang itu menyerah kalah.

Dipati Ukur Wangsataruna rupanya mencari komandan pasukan Kompeni yang lari bersembunyi di suatu tempat di dalam benteng itu.

Setelah dicari ke sana ke mari, akhirnya ia menemukan tempat persembunyiannya. Akan tetapi, sewaktu ia akan meloncat kayu yang diinjaknya patah. Ia terjatuh tepat di depan komandan Kompeni, seorang Belanda totok.

Dengan cepat Belanda itu mencabut pistol di pinggangnya sambil membalik,

"Hai, kamu siapa? Berani ya, kamu masuk? Benar-benar besar nyalimu. Mestinya kamu aku bikin mati."

"Saya, Ukur Tuan," jawab Dipati Ukur Wangsataruna.

"Oh, jadi Tuan Ukur, Bupati Sukapura? tanya komandan itu sambil mengubah sapaan *kamu* menjadi *tuan* setelah ia tahu siapa yang dihadapinya.

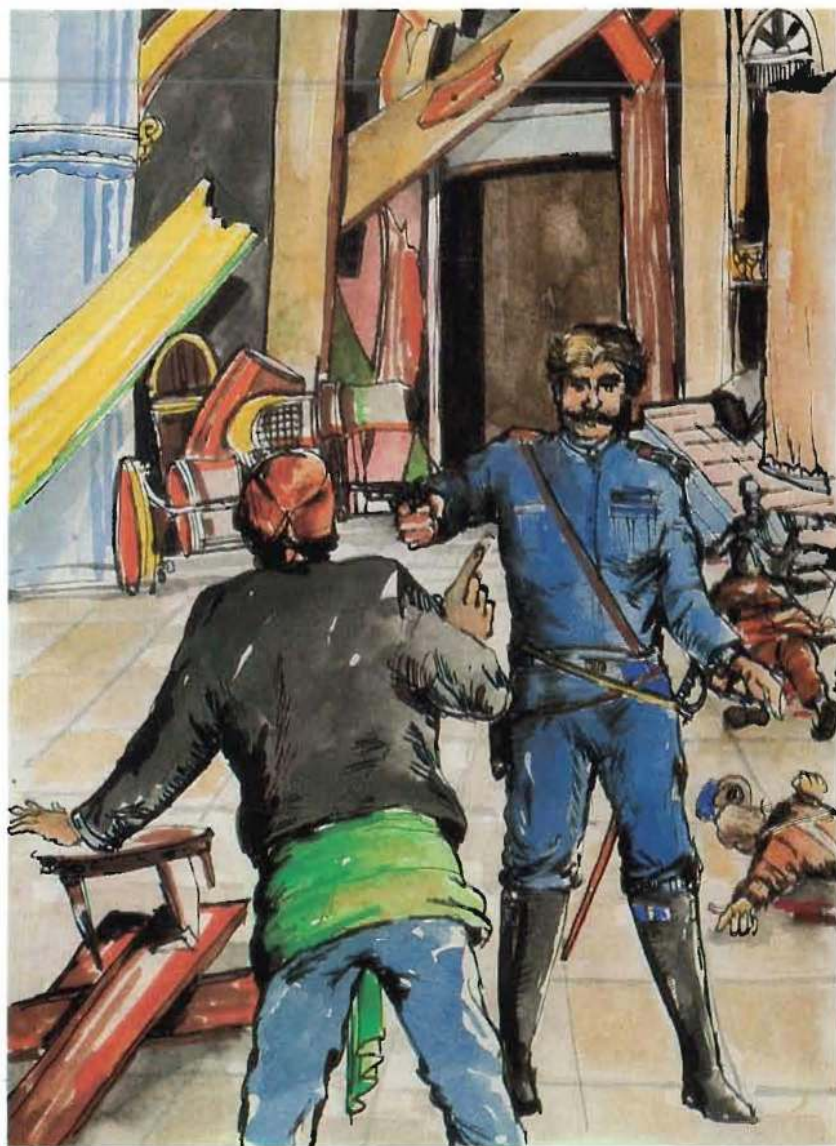
"Ya, Tuan."

"Mengapa Tuan membantu Sultan Agung menyerbu Jayakarta? Mengapa Tuan tidak tinggal di kampung halaman saja. Bukankah payah ikut bertempur ke sini," ejek komandan itu.

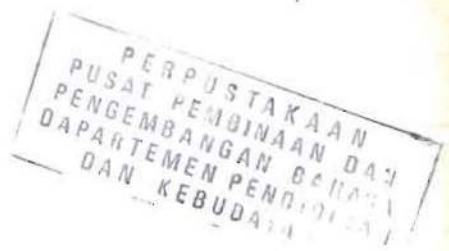
"Apakah Tuan suka kalau bangsa Tuan dijajah?" tanya balik Dipati Ukur.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
1. Ukur Mengabdi Mataram	1
2. Ukur Menjadi Senapati.....	11
3. Ukur Mendapat Ujian	29
4. Ukur Kembali ke Tanah Kelahiran	46
5. Menggempur Kompeni Belanda	56



Kompeni menodongkan pistolnya ke arah Dipati Ukur



KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan..

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Pangeran Dipati Ukur* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen



DIPATI UKUR



Diceritakan kembali oleh:
Farid Hadi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

398.2
H